



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

KEHIDUPAN KELUARGA KETURUNAN ORANG RANTAI DI SAWAHLUNTO (1918 – 2011): SEBUAH SEJARAH KELUARGA

SKRIPSI



DEDE HIKTO FERI

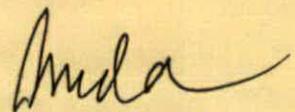
06181016

JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

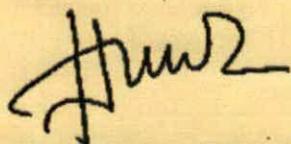
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing pada tanggal 7 Februari 2012

Pembimbing I



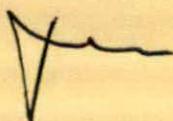
Dr. Lindayanti, M.Hum.
NIP. 195609261985032003

Pembimbing II



Yenny Narny, S.S, M.A
NIP. 197006181999032002

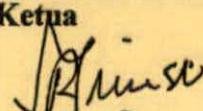
Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



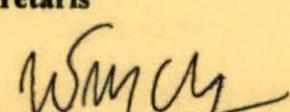
Drs. Sabar, M. Hum
NIP. 195711111989011001

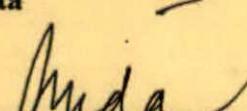
LEMBARAN PENGESAHAN

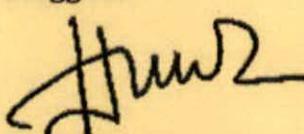
Skripsi ini telah diuji dan disahkan oleh tim penguji dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tanggal 16 Februari 2012


Dr. Mhd. Nur, M.S.
Ketua


Dra. Irianna.
Sekretaris


Witrianto, S.S, M.Hum, M.Si.
Anggota


Dr. Lindayanti, M.Hum.
Anggota


Yenny Narny, S.S, M.A.
Anggota

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Prof. Dr. Herwandi, M.Hum
NIP. 196209131989011001

Bismillahrrahmanirrahiim

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan).
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.
(Al-Insyirah ayat 6-8)*

*Akhirnya Telah Kulalui Satu Tahapan Baru Dalam Hidupku.
Ini Bukan Merupakan Akhir, Tapi Awal Dari Langkah
Hidupku yang Panjang.
Keluarga Adalah Segala-galanya Bagiku.
Bersama Keluarga Kutemui Arti Semua.*

*Kupersembahkan keberhasilan ini kepada Papa Azwar (Alm)
dan Mama Fatmawilis. Maafkan kesalahan ananda, Do'akan
ananda semoga bisa memberikan yang terbaik.
Kakak-kakak ku Terbaik yang kumiliki "Uni Kar, Da Aa, Da
Rapit", makasih buat semangat dan dorongannya.
Nenek Ateh (Almh) yang telah membesarkanku.
Seluruh keponakan ku, berikan yang terbaik buat keluarga.
Specially My Soulmate (Weni).*

*Terimalah ini sebagai salah satu wujud baktiku atas kasih
sayang & perhatian yang telah diberikan.
Tanpa kalian semua, aku bukanlah apa-apa.*

Dede Hikto Feri

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahi Robbi Alamin, Puji dan syukur tidak henti-hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Kehidupan Keluarga Keturunan Orang Rantai di Sawahlunto (1918-2011):Sebuah Sejarah Keluarga.” Kemudian salawat beriring salam tidak lupa pula penulis ucapkan agar disampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW. Selama dalam proses pencarian tema dan judul skripsi ini, kemudian berlanjut kepada penelitian di lapangan dan penulisan hingga menjadi skripsi. Penulis banyak sekali mendapat bantuan dan dorongan berupa moril dan materil dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin sekali mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Pertama sekali, penulis ucapan terima kasih kepada Keluarga penulis Papa dan Mama yakni Azwar M (Alm) yang tidak sempat melihat anak mu ini wisuda karena kelalaian, Mama Fatmawilis, terima kasih telah memberikan dukungan dengan cinta dan kasih sayang yang tidak akan bisa penulis balas hingga kapan pun, serta terima kasih atas kesabaran dan ketabahan dalam membesar dan mendidik walaupun banyak kesalahan penulis perbuat. Kakak-kakak tersayang (Nikar dan Mas Anto, Da Aa dan Mbak Puji, Da Rapit (Apel) dan Mbak Tia), yang selalu memberikan kasih sayang dan begitu tabah menghadapi cobaan dan rintangan, terima

kasih atas segala bantuan dan nasehat yang telah diberikan selama ini. Serta Nenek Ateh (Almh) yang telah menyayangi dan membesarkan ku, dan Keponakan ku (Bima, sebagai kakak harus pandai menjaga dan menasehati adek-adek Koe, Shilta, Najwa (wawa), Radit, dan Cantika). Kalian semua harus rajin belajar agar dapat mencapai cita-cita yang kalian inginkan serta jaga selalu kekompakan kalian semua. Serta kepada sanak family yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun materil.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Lindayanti, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Ibu Yenny Narny, S.S, M.A. sebagai Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Bantuan, nasehat, dan perhatian yang mereka berikan amat berarti bagi penulis. Tanpa beliau, maka penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan.

Selanjutnya kepada Ketua Jurusan Sejarah Bapak Drs. Sabar, M.Hum dan Ibu Dra. Eni May, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan atas bantuannya dan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Sejarah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yudhi Andoni, S.S sebagai Penasehat Akademik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh staf pengajar Jurusan Sejarah, Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum, Bapak Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan, Bapak Dr. Mhd. Nur, M.S, Bapak Dr. Anatona, M.Hum, Bapak Dr. Nopriyasman, M.Hum, Ibu Dra. Midawati, M.Hum, Bapak Drs. Zaiyardam Zubir, M.Hum, Bapak Drs. Syafrizal, M.Hum. Drs. Zulqayyim, M.Hum. Bapak Drs. Purwohusodo, M.Hum, Bapak Drs.

Armansyah, Bapak Drs. Wannofri Samry, M.Hum, Bapak Drs. M. Djuir, Bapak Israr Iskandar, S.S, M.Si, Bapak Witrianto, S.S, M.Hum, M.Si, Ibu Dra. Irianna, dan Bapak Harry Efendy, S.S, M.A.

Teman-teman History 06 Ardiansyah (Adjo), Edmon Dantes terima kasih atas waktunya telah menemani, mengarahkan, dan membantu penulis dalam pembuatan skripsi, “partai” KOA (Dajjal, Riko, Abrar, Ade, Obert (Gaek), Wahyu, Eko Gambuang, Satria, Gilang), Adhi Marsekal (Komting), Hendra, Desi (Chy2), Siska, Winda, Tya, Helma Fitri, Ria, Ayu, Silvia, Novi, Erlin, Niki, Oksa, Haolongan, Karto, Erik, dan kepada teman-teman 06 yang telah dulu mendapatkan gelar Sarjana (Ermayulis, S.S, Andre Vetronius, S.Hum (Ocol), Andi Iksan, S.Hum, Sarjulis, S.Hum, Erita, S.S, Risa Amelia, S.S, Lola Silviani, S.Hum, Lirawati, S.Hum), kangen suasana saat kuliah dulu. Seterusnya kepada Senior-senior 03, 04, 05, khusunya Da Bus (98) dan adik-adik 07, 08, 09, 010, 011.

B&W Community, Bapak Ir. Zairi Waldani (O'o) dan Bunda Yenny Narny yang telah banyak membantu baik materi maupun non materi demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini, Edmon Ladiang (Mumu), Adjo (Juju), Sai, Adhi Komting, Keken.

Kank Feri Winarto, S.pt (Ableh), Apriyono, S.pd (Bunta) akhirnya aku susul juga ke kank n bun, Budiman, A.md., Desi Melza, S.Hum., Hery Setiawan, S.ST.. Adi. P/ Inop (Sincan), Hary Susanto (Bigau), Agus Tiadi (Ompong), Nando

(Ombeng), Wira (Idun), Sata, kapan waktu kita bisa ngumpul-ngumpul lagi seperti dulu???

Kos Buk Sas, bapak dan ibu kos yang telah baik selama ini kepada penulis, Mas Rama Admatja., S.pt., Da Burhan., S.pt., Mas Riki, S.p., Da Hendro (kndak di selesain kuliahnya da Hen), Anggi, A.md., Gilang, Andre Pentoel, Putra, Ari, A.md., Arif, Hamid, Ridho, Ifan, Oki, A.md.

Ter-istimewah buat My “Soulmate” (Weni) yang selalu setia mendampingi ku, memberi perhatian yang lebih dan telah banyak meluangkan waktunya selama ini demi menemaniku selama kuliah dan dalam penelitian skripsi ke lapangan, serta telah banyak mendengarkan keluh kesah ku dari mulai awal kuliah sampai selesai kuliah, maafin mas kalau selama ini telah merepotin aynk. Bersama mu, ku rasakan kebersamaan yang indah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga banyak mendapat bantuan dari Bapak dan Ibu Karyawan Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Adinegoro Sawahlunto, Museum Goedang Ransoem (Ni Rosi, senior-senior ilmu Sejarah: Ni Mega, Ni Mimit, khususnya bang Ronald, M.D yg banyak membantu, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu), Serta kepada Narasumber penulis yakni Keluarga Mbah Ajum, Keluarga Mbah Tukijan, dan Keluarga Pakde Kamditega, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa, "tak ada gading yang tak retak," dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, penulis mengucapkan kata terima kasih.

Padang, April 2012

PENULIS

ABSTRACT

This thesis entitled "The Descendants Family Life Chain in Sawahlunto (1918 - 2011): A Family History". This paper seeks to explore how the coming of the chain in Sawahlunto and how they live their lives in the Dutch colonial period and how to live offspring from generation to generation until now.

The method which is used in this paper is the historical method which consists of four stages, namely heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The initial stage is to collect the resources associated with the research. At this stage of the source collection is done through literature and field studies by the method of oral-history and interviews. The writing this thesis was directed in the form of descriptive writing. After it acquired the resources can be classified into primary and secondary sources. Then the data obtained to the stage of criticism continued. The last stage of the historiography or writing.

Study of the Family Life Chain People Heredity is a family history study. Simply defined as a family history study of descriptive analysis of past events of a family as a social institution in the order of life. Through this study will give birth to the formulation of the problem, how the history of the People Ranti in Sawahlunto, how the development of coal mining companies Ombilin is the Dutch colonial period, and how family life Chain people live offspring from generation to generation until now.

This study came to the conclusion that the arrival of The Chain people to Sawahlunto is inseparable from the policy of the Dutch colonial government, which at that time the Dutch want to reap higher profits from the production of Sawahlunto and spend a little reward. For the Dutch to send the prisoners in various prisons that exist outside of Sumatra and used as forced laborers (The Chain). After decades of work as forced laborers in Sawahlunto they decided to settle in Sawahlunto to have offspring. A life's journey is not easy for people to survive chain, coupled with a negative response from the general public with a status of "The Chain" which they bear. Currently only three families of people who still persist in the chain of Sawahlunto, the family of Ajum, Tukijan's family, and Kamditega family.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Kehidupan Keluarga Keturunan Orang Rantai di Sawahlunto (1918 – 2011) : Sebuah Sejarah Keluarga”. Penulisan ini berupaya untuk menelusuri bagaimana kedatangan Orang Rantai di Sawahlunto dan bagaimana mereka menjalani kehidupan pada masa kolonial Belanda serta bagaimana keturunannya menjalani kehidupan dari generasi sampai sekarang.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap awal adalah mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian. Pada tahap pengumpulan sumber dilakukan melalui studi pustaka dan lapangan dengan metode sejarah lisan dan wawancara. Penulisan diarahkan dalam bentuk deskriptif. Setelah itu diperoleh sumber-sumber yang dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian data yang diperoleh dilanjutkan kepada tahapan kritik. Tahapan yang terakhir adalah historiografi atau penulisan.

Kajian mengenai Kehidupan Keluarga Keturunan Orang Rantai merupakan sebuah kajian sejarah keluarga. secara sederhana sejarah keluarga diartikan sebagai kajian deskriptif analisis peristiwa masa lalu terhadap sebuah keluarga sebagai suatu lembaga sosial dalam tatanan kehidupan. Melalui kajian ini akan melahirkan rumusan masalah, bagaimana sejarah Orang Ranti di Sawahlunto, bagaimana perkembangan perusahaan tambang batubara Ombilin masa kolonial Belanda, dan bagaimana kehidupan keluarga keturunan Oran Rantai menjalani kehidupan dari generasi ke generasi hingga sekarang.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa Kedatangan Orang Rantai ke Sawahlunto tidak terlepas dari kebijakan pemerintahan kolonial Belanda, yang mana pada saat itu Belanda ingin meraup keuntungan yang lebih dari hasil bumi Sawahlunto dan mengeluarkan sedikit upah. Untuk itu Belanda mengirim para tahanan yang ada diberbagai penjara di luar Sumatera dan dijadikan kuli paksa (Orang Rantai). Setelah bekerja berpuluhan-puluhan tahun sebagai kuli paksa di Sawahlunto mereka memutuskan untuk menetap di Sawahlunto sampai memiliki keturunan. Suatu perjalanan hidup yang tidak mudah bagi Orang Rantai untuk bertahan hidup, ditambah lagi dengan respon negatif dari masyarakat umum dengan status “Orang Rantai” yang mereka sandang. Saat ini hanya tiga keluarga Orang Rantai yang masih bertahan di Sawahlunto, yaitu keluarga Ajum, keluarga Tukijan, dan keluarga Kamditega.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kerangka Analisis	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	9

BAB II. KEDATANGAN ORANG RANTAI DI SAWAHLUNTO

A. Proses Terbentuknya Kota Sawahlunto.....	11
B. Kondisi Geografis	12
C. Perkembangan Perusahaan Tambang Batubara Pada Masa Kolonial Belanda	13
D. Perekutuan Buruh Tambang	21
E. Asal Usul Orang Rantai di Sawahlunto	25
F. Kehidupan Orang Rantai Pada Zaman Kolonial Belanda	27
G. Sosial Budaya Masyarakat Sawahlunto	35
H. Kesenian-kesenian Sawahlunto	37

BAB III. PROFIL KELUARGA KETURUNAN ORANG RANTAI

A. Profil Keluarga Ajum	40
B. Hubungan Orang Tua Dengan Anak	50
C. Perubahan Yang Terjadi Dalam Keluarga.....	51
D. Profil Keluarga Tukijan	54
E. Hubungan Orang Tua Dengan Anak.....	63
F. Perubahan Yang Terjadi Dalam Keluarga.....	64
G. Profil Keluarga Kamditega	67
H. Hubungan Orang Tua Dengan Anak	74
I. Perubahan Yang Terjadi Dalam Keluarga	74

BAB IV. KESIMPULAN..... 77

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....

DAFTAR INFORMAN.....

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Perkembangan Produksi TBO 1892-1930	19
2. Keuntungan TBO 1894-1927	20
3. Jumlah Buruh Paksa dari tahun 1892-1929	22
4. Tingkat Upah Buruh Batubara Ombilin	26

DAFTAR SINGKATAN

DR	: Doktor
IKIP	: Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ir	: Insinyur
Pemda	: Pemerintah Daerah
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMEA	: Sekolah Menengah Ekonomi Atas
STM	: Sekolah Teknik Mesin
ST	: Sekolah Teknik
SR	: Sekolah Rakyat
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UNAND	: Universitas Andalas
UNPAD	: Universitas Padjajaran
UNP	: Universitas Negeri Padang
PT. TBO	: Perseroan Terbatas Tambang Batubara Ombilin
PT.BA. UPO	: Perseroan Terbatas Bukit Asam Unit Produksi Ombilin
PKBT	: Persatuan Kaum Buruh Tambang
PKI	: Partai Komunis Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga keturunan Orang Rantai pada saat ini hidup berdampingan dengan masyarakat setempat, kehidupan keturunan Orang Rantai pada saat ini bisa dikatakan sangat berkembang dari semua sisi, baik dari sisi ekonomi sampai sisi sosial. Dari segi ekonomi keturunan ini bisa mendapatkan penghasilan yang dibilang lumayan bahkan sampai ada yang bekerja di perusahaan dengan kedudukan yang tinggi. Berkembangnya kehidupan Orang Rantai saat ini tidak terlepas dari latarbelakang kehidupan orang tuanya dulu yang menjadi seorang buruh paksa, yang mana para buruh paksa ini dijauhi oleh masyarakat setempat.

Keluarga Orang Rantai adalah sisa-sisa saksi sejarah yang masih hidup di dalam ingatan manusia yang diwariskan melalui kisah hidup kepada anak cucu mereka. Sudah jarang sekali pelaku Orang Rantai yang masih hidup hingga saat ini, hanya keluargalah yang dapat menggambarkan bagaimana kehidupan Orang Rantai pada saat itu. Sejarah keluarga Orang Rantai menarik untuk ditulis menjadi suatu karya sejarah, karena dalam dinamika kehidupan mereka memiliki perbedaan yang signifikan dengan keluarga-keluarga lain yang berada di Sawahlunto.

Kedatangan Orang Rantai ke Sawahlunto tidak terlepas dari kebijakan kolonial Belanda untuk meraup keuntungan yang besar dari hasil buminya. Sawahlunto adalah kota yang merupakan bekas kota tambang dengan berbagai

keunikan, terutama keunikan kelompok masyarakatnya yang hidup dan berkembang di kota tersebut. Kota ini dibangun oleh salah satu kelompok masyarakat tambang yang dikenal dengan nama Orang Rantai. Orang Rantai merupakan orang tahanan yang berasal dari berbagai daerah di luar pulau Sumatera, terutama dari Pulau Jawa, mereka dibawa oleh pemerintahan kolonial Belanda ke Sawahlunto untuk menjadi buruh paksa tambang, di tambang batubara yang baru dibuka oleh Belanda pada abad ke- 19.¹

Orang Rantai ini pada umumnya adalah para tahanan kriminal dan politik pada masa penjajahan Belanda. Para tawanan politik ini adalah orang-orang pribumi yang melawan pemerintah Belanda karena ingin mempertahankan tanah nenek moyang mereka yang dirampas Belanda, atau tidak mau menjadi kacung Belanda. Para tahanan kriminal itu adalah perampok, bandar judi dan pembunuh.² Ada pula yang menjadi pendekar silat yang sakti, mereka menjadi Orang Rantai karena dahulunya memberontak kepada Belanda sehingga mereka dijebloskan ke dalam penjara.³

Dengan didatangkannya kuli-kuli dari Jawa dan berbagai pelosok negeri, memberikan warna baru dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Sawahlunto. Kehadiran Orang Rantai telah membentuk suatu masyarakat yang majemuk, dengan multi bahasa dan multi budaya dan etnis. Orang Rantai yang dipekerjakan di Sawahlunto berkembang dan beranak pinak dan menempati strata yang terendah dalam klasifikasi sosial karena dianggap merupakan keturunan kriminal.

¹ Erwiza Erman dkk, *Orang Rantai : Dari Penjara ke Penjara* (Yogyakarta:Ombak, 2007), hlm. 45.

² *Ibid.* hlm. 5.

³ *Ibid.* hlm. 6.

Secara harfiah barangkali kata Orang Rantai sering diartikan miring dan sadis, karena memang hidup mereka dirantai, dan keturunannya seringkali dipandang sebelah mata. Sejalan waktu pandangan terhadap orang lain mulai mengalami perubahan. Masyarakat tidak lagi memandang rendah terhadap keturunan Orang Rantai.

Masyarakat Sawahlunto sekarang melihat keturunan Orang Rantai sama sebagai masyarakat biasa pada umumnya, tidak sama seperti pada dulunya di mana Orang Rantai ini dipandang sebelah mata. Bagi masyarakat Sawahlunto keturunan Orang Rantai ini merupakan sebagai narasumber untuk bertanya mengenai kejadian yang terjadi pada masa kolonial Belanda. Namun ada suatu kebanggan sendiri terhadap keturunan Orang Rantai itu, di mana pada saat mereka digertak oleh orang luar mereka dengan bangga mengatakan “*Koe jangan macam-macam ya sama aku, belom tau koe kalau aku ini anak orang rantai*”.

Kisah-kisah Orang Rantai sudah mulai ditulis oleh sejarawan di antaranya Erwiza Erman (dkk). Erwiza menggambarkan dalam bukunya Orang Rantai: Dari Penjara ke Penjara, bahwa Orang Rantai atau *urang rantai* dalam bahasa Minang atau *ketingganger* dalam bahasa Belanda adalah para tahanan kriminal di Jawa yang dipekerjakan ke Sawahlunto untuk sebuah eksploitasi tambang, yaitu tambang batubara Ombilin atau yang sekarang dikenal dengan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Unit Produksi Ombilin (PTBA. UPO).⁴ Mereka dipaksa menjadi buruh tambang di Sawahlunto dan mengalami kehidupan yang rumit di daerah tersebut.

⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

Kisah - kisah kehidupan *orang rantai* sebagai buruh tambang ini secara spasial ditulis Suribidari dalam skripsinya yang berjudul “Buruh Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto: Studi Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Periode Kolonial 1892-1920”⁵. Suribidari menulis tentang perlakuan kolonial terhadap buruh dan menyinggung bagaimana buruh menjalani kehidupannya. Tulisan lain yang hampir sama dengan tulisan Suribidari adalah tulisan Zaiyardam Zubir dalam thesisnya yang berjudul “ Kehidupan Buruh Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto Sumatera Barat, 1891-1927”⁶. Zaiyardam membahas mengenai kehidupan buruh tambang dan membahas kesenjangan sosial yang berujung konflik antara buruh dan penguasa.

Melihat dari tulisan-tulisan yang ada, tulisan tentang bagaimana kehidupan keluarga Orang Rantai dari generasi ke generasi belum terungkap secara utuh. Tulisan ini bermaksud untuk meneliti begaimana keluarga Orang Rantai menjalani kehidupan mereka dari generasi ke generasi. Untuk itu penulisan ini diberi judul “*Kehidupan Keluarga Keturunan Orang Rantai di Sawahlunto (1918 – 2011) : Sebuah Sejarah Keluarga*”.

⁵ Suribidari, “ Buruh Tambang Batubara Ombilin di sawahlunto: studi mengenai kondisi kehidupan buruh periode kolonial 1892-1920”. *Skripsi*. (Jurusan Sejarah: Fakultas Sastra, Universitas Andalas).

⁶ Zaiyardam Zubir. “Kehidupan Buruh Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto Sumatera Barat, 1891-1927”. *Tesis*, (Jurusan Sejarah, Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan topik yang diajukan batasan spasial yang diambil adalah Kota Sawahlunto yang merupakan tempat Orang Rantai dan keluarganya menjalani kehidupan. Batasan waktu pada penelitian ini didasarkan pada awal kedatangan Orang Rantai di Sawahlunto sampai pada generasi-generasi berikutnya sampai saat sekarang. Secara rinci batasan waktu tersebut adalah 1918 – 2011.

Untuk lebih memperjelas permasalahan dalam penulisan ini maka dikemukakan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah Orang Rantai di Sawahlunto?
2. Bagaimana perkembangan perusahaan tambang batubara Ombilin masa kolonial Belanda?
3. Bagaimana kehidupan keluarga Orang Rantai dari generasi ke generasi menjalani kehidupan hingga sekarang?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah kedatangan Orang Rantai di Sawahlunto.
2. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan tambang batubara Ombilin masa kolonial Belanda
3. Untuk mengetahui kehidupan keluarga Orang Rantai dari generasi ke generasi menjalani kehidupan hingga sekarang.

D. Kerangka Analisis

Penulisan ini termasuk pada penulisan sejarah keluarga. Penulisan sejarah keluarga di dalam ilmu sejarah mempunyai dua arti yaitu, pertama sejarah keluarga yang meneliti kelembagaan keluarga sebagai unit sosial ekonomi dan perubahannya dari waktu ke waktu. Kedua, sehubung dengan perkembangan masyarakat, Sejarah keluarga adalah diskriptif analisis peristiwa masa lalu terhadap keluarga sebagai sebuah lembaga sosial dan keluarga sebagai sebuah *trah* atau yang dikenal sebagai garis keturunan.⁷ Sejarah *trah* berusaha melihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Penelitian ini lebih memfokuskan perhatian pada deskripsi masa lalu terhadap kehidupan garis keturunan dari keluarga Orang Rantai di Sawahlunto.

Untuk pemahaman tentang konsep keluarga secara lebih utuh penulis menggunakan beberapa pendekatan sosiologis tentang konsep keluarga, terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut keluarga. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Definisi keluarga lainnya adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.⁸ Keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah.⁹ Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 35.

⁸ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 41.

⁹ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT. Setia Puma Inves, 2007), hlm. 37

masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek.¹⁰

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.¹¹

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode sejarah. Pada metode sejarah ini terbagi atas beberapa langkah dengan pembagian sebagai berikut: Pengumpulan sumber atau disebut dengan heuristik dimana dalam langkah ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber atau data yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Setelah sumber tersebut terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan langkah selanjutnya adalah kritik sumber, pada langkah ini peneliti mencoba memilah dan melakukan corroborasi dan kritik terhadap data yang telah didapatkan. Selanjutnya interpretasi, yaitu peneliti akan mencari fakta dari sumber dan data yang telah terseleksi. Dan langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan, dalam historiografi ini peneliti akan merangkum semua fakta yang telah didapat dalam tulisan.¹²

¹⁰ Janu, Murdiyatmoko. *Sosiologi: Memahami dan Memkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 42

¹¹ Hendi, Suhendi dan Ramdani Wahyu, *op.cit.*, hlm. 44.

¹² Louis Gootschalk. *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto). (Jakarta: UI Press, 1986). hal. 33-35.

Terkait dengan masalah sumber sejarah, sumber yang digunakan dalam sejarah itu ada dua, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapat dari kesaksian dari seorang saksi atau orang yang melihat dengan mata-kepala sendiri, atau seseorang menjadi saksi karena mengetahui dengan pancaindera lain, sedangkan dalam bentuk dokumen terdiri dari ijazah dan kartu keluarga. Secara ringkas dijelaskan bahwa sumber primer adalah sumber dari kesaksian pelaku yang diperkuat dengan dokumen sebagai bentuk bukti otentik. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah gambaran kehidupan pelaku dari sudut pandang orang lain, dengan kata lain sumber sekunder adalah sisi gambaran Orang Rantai dalam perspektif lingkungan sekitar.¹³

Tahap pertama yang dilakukan untuk pengumpulan sumber adalah dengan melakukan studi pustaka atau studi lapangan. Studi kepustakaan ini dilakukan adalah untuk mendapatkan tentang literatur tentang permasalahan yang akan diteliti. Literatur yang merupakan sumber sekunder, yang tertuang dalam buku-buku, karya ilmiah, artikel koran, majalah dan skripsi yang menulis tentang Orang Rantai di Sawahlunto.

Penulis juga akan mencari literatur yang menjelaskan bagaimana Orang Rantai semasa kolonial hingga terbebas dari kewajibannya sebagai seorang buruh paksa. Serta literatur yang menjelaskan asal-usul kedatangan Orang Rantai di Sawahlunto. Studi pustaka ini dilakukan ke Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Budaya Unand, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah

¹³ *Ibid.*

Unand, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, juga melakukan pencarian arsip pada instansi Pemerintah Kota Sawahlunto serta arsip-arsip pribadi yang dimiliki oleh keturunan Orang Rantai.. Untuk studi lapangan penulis langsung ke lokasi penelitian yaitu di Sawahlunto.

Di samping data tertulis, juga dilengkapi dengan data lisan yaitu data yang diperoleh dengan cara wawancara. Untuk Sumber wawancara ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang keturunan Orang Rantai, yaitu keluarga Ajum, keluarga Tukijan dan keluarga Kamditega.

Setelah mengumpulkan sumber dan data, akan dilakukan kritik sumber, yang terbagi atas kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan diluar isi sumber, sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilakukan ke dalam isi sumber. Data yang telah dikritik ini diinterpretasikan, dan dari hasil interpretasi ini muncul fakta. Setelah itu dilakukan langkah terakhir yaitu Historigrafi atau penulisan. Dalam penulisan ini menjelaskan hasil serangkaian fakta yang didapat dari interpretasi data atau sumber dalam bentuk penulisan yang menarik.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rancangan penulisan ini terdiri dari lima bab. Antara bab dengan bab lainnya terdapat satu kesatuan pemikiran. Bab I, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.



Bab II, Untuk memahami tentang keturunan Orang Rantai dan bagaimana mereka menjalani kehidupan? dalam bab ini akan dibahas mengenai asal-usul kedatangan Orang Rantai, melihat bagaimana Orang Rantai menjalani kehidupan pada masa kolonial Belanda.

Bab III, , adalah bab yang membahas tentang kehidupan keluarga Orang Rantai dari generasi ke generasi di Sawahlunto.

Bab IV, adalah kesimpulan, dalam bab ini penulis akan merangkum seluruh pembahasan dalam penulisan ini menjadi satu kesimpulan.

BAB II

KEDATANGAN ORANG RANTAI DI SAWAHLUNTO

A. Proses Terbentuknya Kota Sawahlunto

Menurut Max Weber kota adalah suatu tempat yang mempunyai sifat cosmopolitan, di sana terdapat berbagai struktur sosial yang menimbulkan bermacam-macam gaya hidup. Di kota ada dorongan membentuk suatu kepribadian sosial dan mengadakan perubahan, kota merupakan sarana untuk perubahan sosial.¹ Menurut Spengler kota berkembang dari pedesaan dan mempunyai jiwa sendiri, kota merupakan suatu kesatuan yang mempunyai cara hidup yang khas.² Mc Gee membagi jenis kota di Asia Tenggara tiga kelompok, yaitu kota-kota pribumi yang agraris, kota pusat dagang pribumi, dan kota pusat kekuasaan kolonial.³

Kota-kota di Indonesia sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam, apalagi kedatangan Barat, seperti Indrapura dan Barus yang terdapat di pantai Barat Sumatera. Berbeda dengan kota di daerah Dataran Tinggi Sumatera Barat relatif baru. Kota-kota seperti Bukittinggi, Padangpanjang, Batusangkar, Payakumbuh, Solok, dan Lubuk Sikaping muncul disebabkan karena adanya penjajahan Belanda. Berbeda dengan kota-kota dataran tinggi lainnya, Sawahlunto dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda karena di buminya ditemukan deposit

¹ *kota di dunia ketiga, pengantar sosiologi kota.* (Jakarta:Bhratara Karya Aksara, 1984), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm 5.

³ Andi Asoka dkk, *Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok: Menyongsong Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya.* (Padang: Pusat Studi Humaniora UNAND, 2005), hlm. 11.

batubara. Kalau kota lainnya dibangun karena komoditi pertaniannya, maka kota Sawahlunto dibangun karena batubaranya. Kota Sawahlunto pada masa kolonial Belanda lebih berfungsi sebagai pusat eksploitasi dan sebagai tempat pemasaran hasil industri, sehingga kota itu lebih bersifat *parasitif* bukan *generatif*. Apapun yang dibangun oleh Belanda pada prinsipnya itu adalah untuk kepentingan kolonialnya, bukan untuk menyejahterakan warga ataupun masyarakat asli sekitar.⁴

B. Kondisi Geografis Sawahlunto

Sawahlunto dikenal sebagai kota tambang karena ciri khas kota ini adalah batubara dan dari batubara inilah sektor perekonomian kota bergantung. Penelitian yang dilakukan de Greve yang kemudian dilanjutkan oleh Ir. Verbek, seorang ahli geologi Belanda pada tahun 1875.⁵ Verbek memperkirakan kandungan batubara yang terdapat di perut bumi perbukitan Batang Lunto minimal 250 juta ton yang tersebar di sepanjang Sungai Batang Ombilin. Pada tahun 1891 dibukalah Tambang Batubara Ombilin.⁶ Temuan batubara inilah yang membawa perubahan besar bagi Sawahlunto, dan pada saat itulah Sawahlunto mulai diperhitungkan keberadaannya sehingga berdirilah wilayah keresidenan Sawahlunto dengan pusat usaha produksi batubara.

Bentang alam kota Sawahlunto terbentuk oleh perbukitan terjal, landai dan dataran dengan ketinggian 250 – 650 m di atas permukaan laut. Bentangan alam dengan perbukitan terjal merupakan faktor pembatas dalam pengembangan

⁴ *Ibid.*, hlm 12

⁵ *Ibid.*, hlm 14

⁶ *100 Tahun Ombilin, PT. Tambang Batubara Bukit Asam*, hlm. 7.

tata wilayah kota ini,⁷ di mana sebelumnya pusat kota lama terletak pada daerah yang landai dan sempit serta memanjang dengan luas 5,8 km². Sedangkan kawasan datar yang relatif lebar terdapat pada kecamatan Talawi, wilayah ini terbentang dari utara ke selatan, sementara pada bagian utara yang bergelombang dan relatif datar, kawasan berpenduduk banyak berada pada kawasan dengan ketinggian 100 – 500 m di atas permukaan laut, dengan temperatur udara yang sama dengan daerah Sumatera Barat pada umumnya yaitu beriklim tropis berkisar antara 22°C - 33°C. namun suhu rata – rata Sawahlunto yakni sekitar 32°C.⁸ Sedangkan kawasan yang terletak pada bagian timur dan selatan, memiliki topografi wilayah yang relatif curam (kemiringan lebih dari 40%).

Secara geografis terletak antara 0° 33' 40" – 0° 48' 33" LS dan antara 100° 41' 59" – 100° 49' 60" BT. Kota Sawahlunto ini sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Solok dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung.⁹ Kota Sawahlunto ini memiliki luas wilayah 27.343,7 Ha.¹⁰

C. Perkembangan Perusahaan Tambang Batubara Masa Kolonial Belanda

Sejak penguasaan pemerintahan Hindia Belanda di Minangkabau sumber pendapatan utamanya hanya berasal dari penanaman kopi, untuk meningkatkan pendapatan itu pemerintah Hindia Belanda mengadakan ekspedisi kedalaman daerah Minangkabau berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jendral Hindia

⁷ Badan Pusat Statistik (BPS). "Sawahlunto dalam Angka Tahun 2010", hlm 3.

⁸ Ibid., hlm. 3.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.



Belanda tanggal 26 Mei 1867. Surat itu menugaskan seorang geolog muda yang bernama Ir. De Greeve untuk melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau.¹¹ Ditemukannya endapan batubara Ombilin tahun 1867 adalah hasil kerja Ir. De Greeve, seorang ahli tambang berkebangsaan Belanda. Setelah diselidiki dengan secara teliti, akhirnya pada tahun 1868 secara pasti ditemukan lapisan-lapisan batubara di tepi sungai Ombilin. Penyelidikan kemudian diteruskan oleh Ir. Verbeek (1875), dengan memperoleh kepastian jumlah cadangan batubara sebesar 200 juta ton.¹² Jumlah tersebut tersebar di lapangan Sungai Durian, Sigalut, Tanah Hitam dan Perambahan.

Sebelum Ir. De Greeve menemukan batubara di Ombilin, Groot dalam perjalannya ke Tanjung Ampalu pada 1858, telah melaporkan adanya batubara antara Tanjung Ampalu dan Padang Sibusuk.¹³ Batubara yang ditemukan tersebut masih termasuk jajaran batubara Ombilin, akan tetapi batubara yang terdapat di Ombilin memiliki kelebihan dibandingkan batubara yang ditemukan oleh Groot. Kelebihan utama yang dimiliki batubara Ombilin adalah mutu yang baik dan cadangan yang lebih banyak, sehingga batubara Ombilin lah yang ditambang oleh pemerintah Hindia Belanda.¹⁴

Sejak awal ditemukannya batubara Ombilin, pemerintah hanya berkeinginan mendapatkan pajak dari hasil tambang. Untuk itu pemerintah menginginkan agar pihak swastalah yang mengerjakan pertambangan tersebut.

¹¹ Alfian Miko (ed), *Dinamika Kota Tambang Sawahlunto: Dari Ekonomi Kapitalis ke Ekonomi Rakyat*, (Padang: Andalas University Press, 2006), Hlm. 123.

¹² Andi Asoka, dkk. *op.cit.*, hlm. 14.

¹³ Zaiyardam Zubir. *Pertempuran nan tak Kunjung Usai: Eksplorasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh Kolonial Belanda 1891-1927*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 70.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 71.

Pemerintah melakukan penawaran pertama pada tahun 1883 dengan melakukan tender secara terbuka kepada pihak swasta yang ingin mengelola tambang batubara Ombilin. Tender pertama itu berhasil menarik minat pihak swasta, akan tetapi timbul kendala dalam rangka eksploitasi batubara Ombilin, karena besarnya modal yang harus dikeluarkan. Akhirnya dengan modal yang besar membuat pihak swasta enggan untuk menanamkan modalnya, karena merasa tidak mampu mengerjakan proyek itu.¹⁵

Tahun 1886 pemerintah kembali membuka tender dengan melakukan penawaran terbuka kepada pihak swasta, melalui Surat keputusan tanggal 20 Juli 1886 dengan No. 29.¹⁶ Modal awal yang ditawarkan pemerintah dalam tender tersebut untuk penambangan dan pembuatan jalan kereta api sekitar 17 juta gulden, 12 juta gulden untuk pembuatan jalan kereta api dan 5 juta lagi digunakan untuk biaya penambangan.¹⁷ Pada tender kali ini tidak satu pun pihak swasta yang bersedia membiayai dan kemudian mengundurkan diri, akhirnya pihak swasta menyerahkan kepada pemerintah untuk mengerjakan proyek pertambangan batubara Ombilin.¹⁸

Persoalan yang muncul bukan hanya dari masalah besarnya modal yang harus dikeluarkan. Akan tetapi, permasalahan yang muncul berikutnya adalah permasalahan transportasi yang digunakan untuk mengangkut batubara. Melalui penelitian yang telah dilakukan, sarana transportasi yang baik dan menguntungkan adalah dengan menggunakan kereta api. Untuk membuat jalan kereta api antara

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 93-94.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 94

¹⁷ *Ibid.*, hlm 96-97

¹⁸ Zaiyadarm Zubir, *op.cit.*, hlm. 95.

Padang, Solok, dan Sawahlunto didatangkan seorang insinyur Inggris, hal ini dikarenakan pemerintah Hindia Belanda tidak memiliki insinyur yang berpengalaman mengerjakan jalan kereta api, yang sesuai dengan kondisi alam Minangkabau.¹⁹ Akhirnya kereta api sudah bisa dioperasikan pada tahun 1887, namun penambangan batubara baru diproduksi pada tahun 1892.²⁰

Biaya yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda untuk mengambil batubara, dikenakan uang adat sebesar f. 1,500 kepada Nagari Kubang sebagai ganti rugi hak ulayat.²¹ Ketika dilakukan pembebasan lahan tambang batubara pada tahun 1886, daerah itu secara resmi diserahterimakan untuk dijadikan areal pertambangan batubara.²² Tahun 1887 telah diputuskan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membuat jalan kereta api, namun pada saat itu tambang batubara Ombilin belum dapat menentukan, apakah akan dikerjakan oleh Negara atau swasta. Sebenarnya pemerintah memang tidak bermaksud menangani langsung tambang batubara Ombilin, melainkan menyerahkan seluruh pekerjaan tersebut, yang dimulai dari rancangan persiapan penggalian batubara, pembuatan jalan kereta api, dan pembangunan pelabuhan Teluk Bayur (Emmahaven) kepada pihak swasta. Akan tetapi menteri jajahan memutuskan kepada para pembuat UU untuk mengusulkan agar pengelolahan TBO diserahkan kepada pemerintah saja.²³

¹⁹ Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta : PT. Sinar harapan, 1981), hlm. 311.

²⁰ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

²¹ Suribidari, Buruh Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto: Studi Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Periode Kolonial 1892-1920, *Skripsi* (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1994), hlm. 43.

²² Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

²³ Suribidari, *op.cit.*, hlm. 44.

Kedudukan TBO mulai jelas sebagai perusahaan Negara, ketika adanya campur tangan pemerintah pada pekerjaan persiapan penambangan yang dimulai pada tahun 1891. Pada tahun yang sama pemerintah Hindia Belanda mengajukan diterapkan RUU penambangan batubara Ombilin, dan disahkan sebagai UU oleh DPR Belanda. Maka dapat dikatakan bahwa status TBO langsung berada dibawah pemerintahan pusat sehingga penunjukan pimpinan tambang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda.²⁴

Tahun 1891 pemerintah Hindia Belanda secara langsung menanamkan modal untuk melakukan operasional pertamanya, pemerintah menunjuk Ir. J. A. Hooze untuk melakukan persiapan penggalian tambang batubara. Hooze merupakan seorang insinyur pertambangan dan telah mempunyai pengalaman dalam pertambangan di Kalimantan. Dengan ditunjuknya Hooze, pemerintah mengharapkan sentuhan awal penambangan ini berjalan dengan lancar, sehingga tambang batubara Ombilin memberikan keuntungan bagi kas Negara. Ir. W. Godefroy adalah pemimpin pertama tambang batubara, ia merupakan seorang geolog dan memimpin tambang batubara Ombilin dari 1891-1892. Tahun 1892 Godefroy digantikan oleh Ir. J. W. Ijzerman, dan di bawah kepemimpinan Ijzerman tambang batubara Ombilin baru mulai berproduksi.²⁵ Tambang batubara Ombilin masa kolonial berlangsung sampai tahun 1942, selama itu pimpinan tambang telah dijabat oleh sekitar 20 orang.²⁶

Sejak dimulai penggalian pada tahun 1892, produksi TBO selain pada lapangan penggalian terbuka, produksi lebih diutamakan pada penggalian

²⁴ *Ibid.*, hlm 45.

²⁵ Andi Asoka, *op.cit.*, hlm 54-55.

²⁶ Untuk lebih jelas lihat 100 Tahun Ombilin, hlm 39.

tambang dalam. Sistem penggalian ini dilakukan dengan terlebih dahulu membuat lubang-lubang dan mempersiapkan lapangan penggalian batubara. Pengambilan batubara di lubang dilakukan dengan cara memecahkan batubara, kemudian dimasukan kedalam penampungan dan dibawa keluar oleh lori.²⁷ Untuk membawa batubara ke luar dari Sawahlunto ke pelabuhan Emmahaven pemerintah Belanda membangun jalur kereta api pada tahun 1892 dan selesai pada februari tahun 1894.²⁸ Sebelum tahun 1894, batubara dibawa ke stasiun Muara Kalaban hanya menggunakan tenaga kerbau.

Selain pembangunan jalur kereta api, untuk penerangan dan kebutuhan tambang maka dibangun infrastruktur pendukung lainnya, yakni Sentral Listrik (PLTU), serta dibangun pula Gudang Ransoem untuk tempat memasak para buruh pada tahun 1894. Sejak penambangan batubara Ombilin dioperasikan pada tahun 1892 sasaran penggalian adalah batubara yang terdapat pada lapisan C. penambangan pada lapisan ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kualitas batubara yang baik yang dalam penjualannya dapat bersaing dipasaran internasional.²⁹

Pelaksanaan penambangan batubara diawali dengan menggali setapak demi setapak, akhirnya menjadi lubang bawah tanah dan setiap batubara yang telah digali diangkut ke luar, begitulah proses penambangan dari hari ke hari, tahun ke tahun. Perkembangan produksi batubara dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

²⁷ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

²⁸ Alfian Miko (ed), *op.cit.*, hlm. 276.

²⁹ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

**Tabel 1: Perkembangan Produksi TBO,
1892-1930**
(dalam Ton)

TAHUN	PRODUKSI	TAHUN	PRODUKSI
1892	48,000	1912	407.452
1893	47.833	1913	411.017
1894	72.452	1914	443.140
1895	107.943	1915	453.141
1896	126.284	1916	505.363
1897	142.850	1917	508.226
1898	149.434	1918	504.201
1899	181.325	1919	510.821
1900	196.207	1920	567.142
1901	198.074	1921	602.853
1902	180.702	1922	544.022
1903	201.292	1923	508.374
1904	207.280	1924	606.423
1905	221.416	1925	53.328
1906	227.097	1926	488.482
1907	300.999	1927	504.014
1908	314.065	1928	507.179
1909	339.694	1929	528.252
1910	387.522	1930	424.212
1911	406.395		

Sumber : 100 Tahun Ombilin, 1891-1991

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa produksi TBO terus mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 1925 produksi merosot tajam dari 606.423 ton pada tahun 1924 menjadi 53.328 ton. Peningkatan produksi diikuti oleh peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi produksi, semakin besar keuntungan yang ditarik oleh perusahaan. Dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Keuntungan TBO 1894-1927

(dalam gulden)

Tahun	Laba	Tahun	Laba
1894	55.283	1911	358.094
1895	99.073	1912	338.140
1896	188.341	1913	369.087
1897	328.946	1914	338.909
1898	479.350	1915	482.162
1899	576.743	1916	591.084
1900	694.252	1917	507.084
1901	575.449	1918	659.131
1902	198.757	1919	1.320.163
1903	253.724	1920	4.658.441
1904	70.035	1921	4.252.924
1905	13.984	1922	673.287
1906	36.441	1923	-1.273.897
1907	178.317	1924	217.883
1908	69.823	1925	664.647
1909	263.621	1926	897.264
1910	378.094	1927	563.672

Sumber : Zaiyardam Zubir, Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai, hlm 126-127.

Dengan kedudukan TBO sebagai perusahaan negara, hasil produksi dan laba yang diperoleh semata-mata adalah untuk kepentingan negara. Guna meningkatkan hasil produksi tambang TBO diberi wewenang untuk merekrut tenaga kerja dari golongan kriminal melalui departemen kehakiman Hindia Belanda.³⁰

³⁰ Suribidari, *op.cit.*, hlm. 46.

D. Perekutan Buruh

Pembukaan tambang batubara Ombilin diikuti dengan persoalan masalah tenaga kerja yang akan mengerjakan proyek penambangan, terutama untuk buruh. Para buruh yang menjadi penggali batubara secara langsung, haruslah dalam usia yang muda dan kuat, hal ini dikarenakan pekerjaan yang mereka lakukan adalah untuk menggali batubara yang keras serta mengangkutnya ke luar dari lubang penambangan.³¹ Guna mengantisipasi kebutuhan terhadap buruh yang semakin besar, pengerahan buruh pun ditingkatkan.

Perusahaan tambang Ombilin memiliki tiga jenis buruh, masing-masing berbeda dalam cara perekutannya. Ketiga buruh tersebut adalah buruh paksa, buruh kontrak, dan buruh bebas. Kebanyakan buruh tersebut direkrut dari luar Sumatera. Salah satu faktor penyebab direkrutnya tenaga kerja dari luar Sumatera, karena pemerintah mengalami kesulitan dalam penyediaan tenaga kerja di Minangkabau. Kesulitan ini berkaitan dengan sifat masyarakat Minangkabau yang enggan menjadi buruh tambang. Faktor lainnya adalah sikap mental masyarakat Minangkabau, mereka memandang sistem buruh upahan menempatkan manusia pada tingkat yang berbeda, di mana yang satu lebih rendah daripada yang lain. Pada akhirnya kesulitan tenaga kerja diatasi dengan mendatangkan tenaga kerja dari Jawa.³²

Tenaga kerja pada saat dimulainya eksplorasi TBO pada tahun 1892, direkrut dari para kriminal Jawa yang dibuang ke Sumatera sebagai tenaga kerja paksa. Perekutan mereka oleh pemerintah untuk bekerja di TBO disebabkan

³¹ Zaiyardam Zubir, *op.cit.*, hlm. 137.

³² Suribidari, *op.cit.*, hlm. 47.

sulitnya bagi pemerintah memperoleh tenaga kerja untuk bekerja dalam tambang. Sebagaimana orang-orang terhukum, cara perekrutan mereka sepenuhnya ditangani oleh pemerintah. Di samping sulitnya mencari tenaga kerja, orang tahanan ini dikirim karena mulai penuhnya penjara-penjara yang berada di pulau Jawa dan dianggap merugikan pemerintah Belanda karena pemerintah terus memberikan makan kepada tahanan tanpa meraih hasil dari para tahanan tersebut, sehingga dijadikanlah mereka sebagai tenaga kerja paksa.³³ Untuk melihat jumlah buruh paksa dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3 : Jumlah Buruh Paksa dari tahun
1892 – 1929**

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1892	336	1911	1.579
1893	1.500	1912	2.065
1894	1.800	1913	2.659
1895	2.123	1914	3.264
1896	2.215	1915	3.209
1897	2.112	1916	3.227
1898	1.879	1917	3.490
1899	1.998	1918	3.250
1900	2.350	1919	3.459
1901	2.402	1920	2.989
1902	2.108	1921	3.204
1903	1.443	1922	3.176
1904	1.448	1923	2.860
1905	1.179	1924	2.907
1906	1.207	1925	2.875
1907	1.307	1926	3.221
1908	1.736	1927	2.240
1909	1.665	1928	1.987
1910	1.606	1929	1.650

Sumber : Zaiyadam Zubir, Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai: Eksplorasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh kolonial Belanda 1891-1927. Hlm. 148.

³³ Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari, Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

Keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk mempekerjakan orang-orang hukuman sebagai buruh tambang, adalah dalam rangka memanfaatkan tenaga-tenaga tahanan. Pihak perusahaan mendapatkan keuntungan dengan mempekerjakan para tawanan, terutama karena upahnya dapat ditekan dan mereka dapat dipaksa bekerja. Bagi orang-orang yang sedang menjalani hukuman itu, bekerja sebagai buruh paksa pada tambang batubara Ombilin merupakan siksaan yang berat.³⁴

Tahun 1898 Belanda terlibat perang Aceh, sehingga para pekerja paksa ini diambil dan dilatih sebagai tentara untuk membantu perang Belanda. Untuk mengganti kekurangan tenaga kerja buruh paksa, pemerintah mencoba menggunakan pekerja yang berasal dari penduduk sekitar Ombilin, tetapi dibukanya kesempatan kerja sebagai buruh bebas bagi masyarakat setempat tidak memuaskan pihak tambang.³⁵ Para buruh bebas adalah kebanyakan dari suku Melayu disekitar Sawahlunto dan pantai barat Sumatera, mereka akan segera kembali ke negeri asal masing-masing setelah menerima upah harian atau bulanan, sehingga terjadi ketidak stabilan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, di samping itu mereka memiliki jam kerja yang pendek.

Ketidakpuasan pihak tambang terhadap buruh bebas tersebut menyebabkan untuk sementara perekrutan buruh bebas diberhentikan. Sementara perkembangan jumlah buruh paksa yang direkrut TBO terlihat meningkat sejak 1912 hingga 1916. Ketidakpuasan terhadap buruh bebas, membuat pemerintah mendatangkan tenaga kerja kontrak Jawa ke Ombilin pada tahun 1902. Dengan

³⁴ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

³⁵ 100 Tahun Ombilin (1891-1991), PT Tambang Batubara Bukit Asam, 1992. hlm. 7.

berjalannya waktu dan peningkatan produksi, jumlah buruh kontrak yang direkrut juga semakin besar. Pada tahun 1916 penerimaan tenaga kerja dari pulau Jawa dihentikan sehingga terjadi kekurangan tenaga pada tahun 1917.³⁶

Sebelum didatangkan para buruh kontrak, pihak TBO menempatkan buruh paksa diberbagai lapangan penggalian. Pada awal eksploitasi, mereka diutamakan bekerja dalam tahap awal penggalian lahan. Pada eksploitasi selanjutnya yaitu setelah dibuka tambang dalam, para buruh paksa ditempatkan pada lokasi tersendiri. Guna mengatasi pelanggaran seperti melarikan diri dari pekerjaan yang dilakukan oleh para buruh paksa, maka dibangun kompleks penjara dengan tembok yang tinggi disekelilingnya yang langsung berhubungan dengan lubang tambang bawah tanah.³⁷

Tahun 1927, secara berangsur-angsur buruh paksa mulai dihapuskan. Kebijakan penghapusan itu adalah dari protes buruh atas perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima selama bekerja sebagai buruh paksa. Puncak dari protes buruh adalah pemberontakan buruh tambang tahun 1927 di Silungkang. Pemberontakan ini dimotori oleh PKI, Serikat Rakyat dan PKBT. Banyak buruh tambang batubara Ombilin yang terlibat.³⁸ Semenjak pemberontakan itu pemerintah Belanda mengerahkan buruh dalam bentuk ikatan yakni mengantinya dari buruh paksa menjadi buruh kontrak dan buruh bebas.

³⁶ Suribidari, *op.cit.*, hlm. 53.

³⁷ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

³⁸ Zaiyadam Zubir, *op.cit.*, Hlm. 149.

E. Asal - Usul Orang Rantai di Sawahlunto.

Bertitik tolak dari penemuan endapan batubara, maka mulailah berkembang usaha pertambangan batubara yang pertama kalinya dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, untuk mengerjakan tambang diperlukan tenaga kerja yang cukup banyak. Kedatangan Orang Rantai di Sawahlunto berkaitan erat dengan pembukaan tambang batubara oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pada mulanya mereka didatangkan sebagai orang hukuman (Orang Rantai) yang dipekerjakan di pertambangan. Orang Rantai adalah orang-orang yang tengah menjalani hukuman, biasanya minimal 5 sampai 25 tahun tergantung berat atau ringannya tindak kejahatan yang mereka lakukan.³⁹

Pembukaan lahan pertambangan batubara di Sawahlunto sangat penting, tidak saja dari segi penambangan tetapi juga membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat Minangkabau umumnya. Awalnya buruh tambang batubara Sawahlunto didatangkan pada akhir abad 19, mereka dipekerjakan secara paksa untuk pembuatan jalan kereta api. Kedatangan buruh paksa ini dikarenakan kurangnya tenaga kerja untuk kegiatan-kegiatan pembangunan di Sawahlunto, khususnya dalam kegiatan pembangunan batubara.⁴⁰

Ditemukan persediaan batubara yang sangat besar pada tahun 1868 oleh Ir. De Groote di Sawahlunto membuat Sawahlunto dikenal sebagai kota tambang, setelah ditemukan kemudian dibukalah lahan pertambangan yang sangat berarti penting bagi bangsa Belanda. Di dunia pertambangan dibutuhkan berbagai aspek untuk mendukung berbagai kegiatan pertambangan, seperti sarana dan prasarana

³⁹ Erwiza Erman, dkk. *Orang Rantai: Dari Penjara ke Penjara*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 16.

⁴⁰ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

pendukung proses pertambangan seperti transportasi, mesin, alat-alat pertambangan, buruh dan berbagai fasilitas yang diperlukan.

Untuk melakukan pertambangan itu, maka diperlukan para pekerja yang akan menggali batubara tersebut. Pemerintah kolonial Belanda yang tidak memiliki banyak dana untuk mengeksploitasi tambang, berinisiatif mencari jalan keluar agar para pekerja tambang bisa didapat dengan upah rendah sekaligus menghasilkan untung yang banyak. Permintaan akan kebutuhan tenaga penambang yang bisa diupah rendah didapat dengan mendatangkan para tahanan. Para tahanan didatangkan dari berbagai penjara di Indonesia seperti Muaro Padang, penjara-penjara di pulau Jawa dan lainnya yang ada di Indonesia.

Tabel 4: Tingkat Upah Buruh Batubara Ombilin
(dalam sen)

Tahun	Buruh Paksa	Buruh Kontrak	Buruh Bebas
1905	18	32	62
1910	20	30	63
1915	22	34	60
1920	21	40	62
1925	17	32	54
1930	25	50	70

Sumber: Verslag der Explotatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra Weskust en van de Ombilin Kolenvelden dan Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandschindie⁴¹.

Jalan mengambil para tahanan ini sebagai tenaga kerja dipilih kerena penjara-penjara yang ada di Indonesia sudah penuh dengan narapidana dari berbagai kasus kriminal biasa, politik dan kasus lainnya yang dicampur baur ke dalam satu sel penjara. Inilah cikal bakal yang menjadi penduduk Sawahlunto dengan berbagai ragam ras dan agama. Guna memaksa para tahanan agar tidak

⁴¹ Andi Asoka, dkk, *op.cit.*, hlm. 73.

kabur dan supaya tetap bekerja sebagai penambang di pertambangan, maka pemerintah kolonial Belanda memberi semacam pemberat dikaki masing-masing para pekerja tambang, berupa besi bulat yang dikaitkan dengan rantai. Kemudian para pekerja tambang yang kakinya diikat dengan rantai ini lebih dikenal dengan sebutan Orang Rantai.⁴²

F. Kehidupan Orang Rantai pada Zaman Kolonial Belanda

Menjadi Orang Rantai yang bekerja ditambang batubara Sawahlunto, bukanlah pilihan menyenangkan bagi para tahanan kriminal Belanda ini. Hasil penelitian Erwiza Erman menyebutkan bahwa para tahanan tidak bisa membayangkan bagaimana bisa bertahan hidup di negeri yang tidak mereka kenal sama sekali. Di Sawahlunto para tahanan ini diletakan dibarak-barak atau tangsi masing-masing untuk istirahat. Keesokan harinya mereka langsung disuruh bekerja di lubang-lubang tambang untuk mengambil hasil bumi yaitu batubara.⁴³

Ajum menggambarkan bahwa bekerja di lubang tambang harus diikuti dengan berbagai disiplin yang harus dipatuhi oleh para tahanan kriminal, dan mandor memiliki peran yang sangat penting dalam menegakkan kedisiplinan di antara para tahanan kriminal tersebut. Mandor memberlakukan apel pagi untuk memastikan kelengkapan para tahanan, memberikan arahan menyangkut tugas dan pengumuman tentang berbagai hal. Pengarahan tersebut membahas soal ketertiban, makanan, serta hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Selain menyampaikan pelanggaran, para mandor juga memeriksa

⁴² *Ibid.*, hlm. 117.

⁴³ Erwiza Erman dkk, *op.cit.*, hlm 38.

peralatan tambang, korek api, rokok, keris dan benda-benda tajam lain yang sangat dilarang untuk dibawa ke dalam tambang. Pelarangan ini dikarenakan dampak buruk yang ditimbulkannya, seperti terjadinya kecelakaan tambang, kebakaran disertai ledakan yang disebakan oleh gas methan yang bisa membludak jika orang-orang merokok.⁴⁴

Selanjutnya para mandor membawa masuk para tahanan ke dalam lubang, bagi tahanan yang berbadan besar, dan memiliki fisik menunjang disuruh menggali tanah dan bebatuan dalam perut bumi untuk menemukan batubara, memikul kayu balok berat ke dalam lubang tambang. Sementara bagi para tahanan yang memiliki fisik yang lemah disuruh menjadi perawat teman-temannya yang sakit atau mereka disuruh melakukan pekerjaan ringan seperti menyeleksi batubara menurut ukuran, dan bekerja siang dan malam⁴⁵.

Pekerjaan di dalam lubang tambang memang berat, beresiko tinggi, panas dan seharian tak akan pernah melihat dan menikmati sang surya, disertai pula dengan pengawasan mandor-mandor tambang yang zalim, tak berprikemanusiaan. Mandor akan memerintah kuli-kuli paksa untuk berbaring berjejer-jejer menghadap dinding batubara, kalau ada perintah mandor untuk pindah, dengan serentak mereka bergeser ke samping kiri atau kanan, begitu seterusnya.⁴⁶

Setiap Orang Rantai diharuskan untuk memenuhi target produksi, mereka juga diberi upah sedikit. Terkadang apabila para buruh tidak mencapai target yang diinginkan, maka para buruh paksa ini disuruh bekerja terus sampai target tercapai, untuk mencapai target itu para mandor selaku pengawas tambang berlaku

⁴⁴ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

⁴⁵ Erwiza Erman dkk, *op.cit.*, hlm 43.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 51.

seenaknya saja, selama bekerja di dalam lubang tambang para tahanan diperlakukan secara kasar oleh mandor.⁴⁷

Perlakuan kasar yang dilakukan mandor, menjadi latarbelakang alasan sebagian para pekerja membuat sebuah rencana untuk melarikan diri dari lubang tambang. Setelah mereka bisa melarikan diri dari lubang tambang, mereka tidak bisa melakukan apa-apa karena mereka tidak mengenali daerah tersebut, sehingga mereka hanya bisa berlari ke dalam hutan dan ke pegunungan untuk bersembunyi. Di lain sisi Belanda selalu mencari para tahanan yang kabur dari lubang tambang, untuk mencari para tahanan yang kabur, Belanda menyebarkan pengumuman kepada masyarakat setempat, apabila masyarakat dapat menemukan para tahanan yang kabur mereka akan diberikan imbalan.⁴⁸

Malang tak dapat dielakkan, para tahanan yang kabur dari lubang tambang ini ditemukan oleh beberapa orang warga, dan tahanan ini dikembalikan oleh Belanda sesampainya ke perusahaan. Keesokan harinya mereka harus menerima konsekuensi apa yang telah mereka lakukan, yakni setiap para tahanan yang kabur mereka akan menerima hukuman cambuk. Setelah mendapatkan beberapa kali cambukan dari mandor mereka langsung dibawa ke rumah sakit untuk diberi pertolongan, hukuman cambuk ini diberikan agar para tahanan yang lain tidak berencana untuk melarikan diri lagi.⁴⁹

Selain mendapatkan cambukan bagi tahanan yang melarikan diri, mereka juga dikurangi jatah makanan dan dikurung. Selama bekerja di dalam lubang

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 51-52.

⁴⁸ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

⁴⁹ Erwiza Erman dkk, *Lorong-Lorong Kelam Perantaian*, (Jakarta: Pemerintah Kota Sawahlunto bekerjasama dengan Verbum Publishing, 2011), hlm. 85-86.

tambang itu sebahagian tahanan juga mendapatkan penderitaan lain, yaitu berupa penyakit kronis seperti penyakit paru-paru, malaria dan penyakit kulit. Dunia tambang penuh dengan kekerasan, hukum rimba berlaku. Kekerasan demi kekerasan di dalam tambang betul-betul membuat para buruh tidak tahan, berbagai macam bentuk pekerjaan berat seperti memecah batubara di dalam lubang tambang, mendorong gerobak lori yang sudah berisi batubara.⁵⁰

Bagi para tahanan yang tidak mau mengikuti perintah Belanda atau membangkang dan melanggar aturan-aturan kerja Belanda, para tahanan dikirim ke lubang tambang panas. Lubang tambang panas ini langsung berhubungan dengan lubang tambang bawah tanah, di dalam lubang tambang panas juga dibangun bilik-bilik tempat para tahanan istirahat apabila telah selesai bekerja.⁵¹ Di dalam lubang tambang panas ini para kuli paksa tidak bisa melarikan diri lagi, pintu gerbang masuknya saja dipasang besi yang kokoh dan sekeliling lubang tambang panas dibatas dengan tembok beton yang membentang tinggi dan diberi kaca-kaca beling pada bagian atasnya. Tak hanya para kuli paksa saja yang dimasukan ke dalam lubang tambang panas ini, para penduduk setempat juga dimasukan ke dalam lubang tambang panas ini apabila membrontak kepada Belanda.⁵²

Kesalahan kecil yang terjadi di dalam lubang tambang seperti bermalas-malasan membuat para buruh mendapat hukuman tendangan, pukulan dan makian-makian dari mandor, para buruh tambang tidak boleh menyatakan sakit

⁵⁰ Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari, Sawahlunto tgl 11 September 2011.

⁵¹ Erwiza Erman dkk, *Pekik Merdeka Dari Sel Penjara dan Tambang Panas*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm 10.

⁵² Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

dan beratnya pekerjaan, mereka dieksplorasi sebagai bagian dari hukuman yang seharusnya mereka jalani di penjara. Meskipun para buruh telah bekerja keras meningkatkan jumlah produksi, namun keuntungan besar yang diperoleh perusahaan tidak meningkatkan kesejahteraan buruh, terutama buruh paksa.⁵³

Di satu sisi para petinggi Belanda merundingkan bagaimana agar para buruh ini tidak bosan dari kota yang sepi dan kerja keras tanpa henti, apabila buruh ini banyak yang bosan, malas apalagi sampai melarikan diri, Belanda akan rugi dan pejabat-pejabatnya akan dipecat. Akhirnya para petinggi Belanda ini melakukan perundingan kepada tuan besar tambang, dan memutuskan untuk mendatangkan hiburan gamelan dari Jawa, dengan adanya hiburan ini para buruh paksa pun dibuat senang, dimana setiap akhir pekan diadakan musik gamelan.⁵⁴

Namun keberadaan para pekerja yang sekian banyak tentu dirasa tidak cukup, sementara orang-orang perantauan itu juga perlu “cuci mata” karena telah sekian lama bekerja di dalam lubang tambang. Kemudian Belanda mengirimkan hiburan yang lainnya seperti ronggeng dan kuda kepang, seperti biasa hiburan ini diadakan setiap akhir pekan. Ronggeng biasanya disertai oleh para penari cantik dan muda.⁵⁵

Malam minggu adalah malam hiburan yang ditunggu-tunggu para perantauan, malam hiburan menikmati alunan lembut gamelan atau menikmati penari-penari ronggeng yang cantik dan genit. Semakin larut malam semakin seru dan memanas suasannya, karena para kuli saling berlomba menggaet penari

⁵³ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

⁵⁴ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

⁵⁵ Erwiza Erman dkk.. *Orang Rantai : Dari Penjara ke Penjara*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 70.

ronggeng. Harapan-harapan untuk menikmati hiburan tak dapat dilalui seperti seindah khayalan, para pesaing yang lebih kuat muncul. Hukum rimba pun berlaku, siapa yang kuat itulah pemenangnya.⁵⁶

Menikmati alunan musik gamelan dan menikmati penari-penari ronggeng yang cantik dan menggemaskan memang hiburan tersendiri diakhir pekan, tetapi ada hiburan lain yang tak kalah serunya yakni judi. Judi di mana pun memang dibolehkan Belanda, ini obat mujarab mengikat orang-orang untuk tetap betah bekerja. Di mana saja di Hindia Belanda, para petinggi Belanda mengizinkan buruh-buruh untuk bermain judi. Di Sawahlunto, judi memang hiburan menyenangkan dan membawa malapetaka. Judi memang membawa banyak harapan, orang bisa berkhayal untuk kaya mendadak karena judi, akan tetapi judi, orang juga mendadak babak belur karena berkelahi waktu bermain judi karena mengalami kekalahan.⁵⁷

Kedudukan pegawai Belanda sangat menentukan di perusahaan tambang batubara Ombilin, kebijakan yang menyangkut masalah buruh langsung ditangani oleh pimpinan tambang. Mereka memutuskan berbagai persoalan, pelanggaran, dan ketidakdisiplinan buruh yang berlangsung pada tambang. Setiap perkataan dan perintahnya harus dipatuhi dan dijalankan oleh buruh.⁵⁸ Apabila buruh tidak mematuhi dan menjalankan peraturan pimpinan, para buruh akan mendapatkan hukuman. Walaupun buruh paksa mengalami penderitaan pada waktu bekerja mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti perintah pimpinan tambang.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 72

⁵⁷ Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian, Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

⁵⁸ Zaiyadam Zubir, *op.cit.*, hlm. 196.

Sementara itu di luar tambang, gelora semangat nasionalisme mulai menyebar dikalangan lapisan bawah. Semangat nasionalisme disebarluaskan melalui Sarekat Buruh, mereka inilah yang akan menyerbu para mandor dan tuan besar yang selama ini tak berpikemanusiaan, yang memperlakukan buruh-buruh bagai binatang.⁵⁹ Bagi kuli-kuli tambang semangat nasionalisme diartikan sebagai usaha bergandengan tangan sesama mereka, tak peduli dari mana mereka berasal. Mereka sama-sama ingin menggapai kondisi hidup yang lebih baik, upah yang pantas dan perlakuan yang manusiawi.

Keberadaan buruh tambang yang sering berkelompok di dalam lubang tambang, merupakan salah satu indikator bertambah besarnya pengaruh Persatuan Kaum Buruh Tambang (PKBT)⁶⁰ dan semakin diminatinya perkumpulan ini. PKBT sering menjadi “buah bibir” bagi kaum buruh tambang, terkait tindak kekerasan dan ketidak adilan yang diterima buruh tambang ketika di dalam tambang. Tidaklah mengherankan jika di dalam lubang tambang sudah memiliki pemimpin-pemimpin yang berada di bawah pengaruh PKBT dan mengorganisir anggotanya. Aktifitas buruh tambang yang sering melakukan perkumpulan, seringkali menimbulkan kecurigaan dan dianggap mencolok bagi pemerintah kolonial, sehingga pemerintah kolonial merasa khawatir dengan perkumpulan tersebut.

⁵⁹ Erwiza Erman dkk, *Pekik Merdeka Dari Sel Penjara dan Tambang Panas*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm 38.

⁶⁰ PKBT diresmikan pada tanggal 12 April 1925 yang didirikan oleh para tokoh buruh seperti Nawawi Arief, Kasan Widjojo, Datuak Batuah, dan S.M. Salim. Untuk melihat bagaimana perkembangan PKBT lihat A. Muluk Nasution, *Pengalaman Perjuangan Dalam Merintis Kemerdekaan : Pemberontakan Rakyat Situngkang Sumatera Barat 1926-1927*, hlm 59-64. Lihat juga Zaiyardam Zubir, *Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai : Eksplorasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh Kolonial Belanda 1891-1927*, hlm 204-247.

Sesuai perkembangan waktu berita mengenai PKBT beredar cepat dari satu tambang ke tambang yang lainnya, dari tangsi ke tangsi yang lain. Pada saat apel kerja sebelum masuk tambang, sudah ada bisik-bisik, kerdap-kerdip mata dan saling memberi tanda antara satu penambang dengan penambang lainnya. Ada berita baru, itulah yang hendak disampaikan. Berita-berita baru ini muncul disaat apel pagi dan setiap hari libur, disaat hari libur inilah para kuli-kuli berbagi berita yang terjadi.⁶¹

Di sisi lain, para tuan besar mulai getar-getir melihat gelagat penambang yang sudah agak lain. Mereka mulai curiga lalu memperketat pengawasan, takut kalau para perantai dan kuli kontrak akan menjadi anggota PKBT dan sekaligus menjadi anggota Sarekat Rakyat atau PKI yang semakin menampakan giginya di Sawahlunto.

Bulan Mei 1926 terjadi pemogokan dan para perantai tiba-tiba menggegerkan para pembesar Belanda, karena mereka berhasil merobohkan pintu penjara yang dibuat sangat kokoh. Penghuni sel penjara berhamburan keluar, mencoba secepatnya melarikan diri. Para tuan besar semakin diujung tanduk, seluruh polisi dikerahkan untuk menangkap perantai yang lari, sebagian besar memang bisa ditangkap dan mereka yang ditangkap digiring ke penjara kemudian dimasukan ke tambang panas untuk dipekerjakan kembali. Pemogokan dan pemberontakan kuli-kuli tambang memberikan efek negatif terhadap produksi batubara,⁶² di mana pada tahun 1924 hasil produksi mencapai 606.423 ton, akibat pemogokan oleh buruh tambang perusahaan mengalami penurunan produksi pada

⁶¹ Erwiza Erman dkk, *op.cit.*, hlm 41.

⁶² *Ibid.*, hlm 50-51.

tahun 1925 dan 1926, selama 2 tahun itu perusahaan hanya mendapatkan produksi sekitar 539.328 ton pada saat itu.⁶³ Kehadiran organisasi sosial politik ini juga membawa masyarakat untuk melakukan pemberontakan di Sumatera Barat, yang dikenal dengan pemberontakan rakyat Silungkang tahun 1927.⁶⁴

Semenjak terjadinya pemberontakan Silungkang, secara berangsur-angsur buruh paksa mulai dikurangi. Tahun 1936, dikarenakan adanya hambatan dalam pengiriman orang hukuman yang khususnya dari Jawa maka dilakukan perubahan kebijakan yaitu perusahaan tambang mengambil orang-orang hukuman dari berbagai penjara untuk diperlakukan. Mulai tahun 1937 pekerja-pekerja dari orang hukuman atau buruh paksa secara berangsur-angsur diganti dengan pekerja dari buruh bebas dan buruh kontrak. Puncaknya pada tahun 1938, di mana para pekerja buruh paksa (Orang Rantai) ini benar-benar dihapuskan.⁶⁵

G. Sosial – Budaya Masyarakat Sawahlunto

Usaha pemerintah kolonial Belanda dalam menemukan kandungan batubara di Sawahlunto telah mendorong perpindahan penduduk (migrasi) ke Sawahlunto dari berbagai daerah pada tahun-tahun berikutnya. Puncak terjadinya migrasi ke Sawahlunto adalah semenjak dibangunnya jalur kereta api dan mulai dilakukan eksploitasi tambang batubara tahun 1890 yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Pembukaan areal pertambangan di daerah ini telah menarik minat pekerja dari berbagai daerah di Indonesia, perkembangan yang terjadi di Sawahlunto tidak hanya terjadi dari segi pertumbuhan manusia saja. Namun

⁶³ Lihat tabel VI.

⁶⁴ Untuk lebih jelas Lihat A. Muluk Nasution, *op.cit.*, hlm 74-107.

⁶⁵ 100 Tahun Ombilin (1891-1991). PT Tambang Batubara Bukit Asam, hlm. 5.

kebudayaan daerah masing-masing pekerja tambang pun juga turut memperlihatkan perkembangan dan memperkaya budaya di Sawahlunto, dengan demikian Sawahlunto memiliki masyarakat yang multi etnik, Semua itu terlihat dari berbagai atraksi seni dan budaya maupun perhelatan daerah.

Tidak hanya keragaman budaya dan pakaian dari nagari-nagari yang ada di Sawahlunto, kebudayaan lain seperti Jawa, Batak, dan Cina pun turut mewarnai keragaman budaya inilah Sawahlunto di kenal dengan kota multi-etnis, yaitu sebuah kota yang penuh dengan keragaman budaya yang mempesona. Semenjak kedatangannya, mereka membawa budaya dan adat istiadat dari daerah asal mereka, hanya saja kebudayaan mereka bawa sesuai perkembangan zaman mulai mengalami suatu perubahan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dimana mereka tinggal. Pada dasarnya suatu masyarakat yang beraneka ragam akan dan sudah membentuk suatu aneka kehidupan juga, yang tercermin pada bentuk-bentuk tingkah laku yang diwujudkan dari hasil perbuatan individu dalam kelompok lingkungannya, keanekaragaman inilah yang membentuk suatu dinamika sosial dalam masyarakat. Meskipun terdiri dari berbagai etnis mereka bisa tetap hidup secara berdampingan dalam satu kesatuan, perbedaan corak dan budaya sehingga melahirkan bentuk kesenian yang beraneka ragam. Kesenian sebagai cabang dari kebudayaan merupakan wahana yang mampu dijadikan sebagai sarana pencetusan, pengungkapan emosional dan kehidupan masyarakat.⁶⁶

Berbicara mengenai kesenian bahwa di Sawahlunto terdapat beberapa jenis kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke

⁶⁶ Desi Darmawanti, Dinamika Kehidupan Seniman Kuda Kepang di Kota Sawahlunto 1964-2004, *Skripsi* (Jurusan Ilmu Sejarah, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006), hlm. 28.

generasi berikutnya. Kesenian bukan hanya sebagai hiasan atau permainan, melainkan suatu yang mengandung nilai fungsi, antara lain: sebagai alat penyampaian pesan, perasaan dan pandangan hidup. Sebagai media komunikasi antara seseorang atau kelompok dengan lainnya, sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

Kehadiran kesenian di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak bisa diabaikan, kehadirannya mampu membuat masyarakat terhibur. Bentuk-bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan yang telah mengalami pergeseran dalam rangka adaptasi budaya yang dibawa atau dipunyai dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sosial. Dengan demikian ada beberapa kesenian yang dapat bertahan, tetapi ada juga berangsur-angsur menjadi hilang, yang bertahan dapat diasumsikan mengalami penyesuaian dengan lingkungannya sehingga dapat berfungsi sebagai suatu sistem dengan kesenian yang sudah ada dan berlaku di daerah tersebut.⁶⁷

H. Kesenian yang ada di Sawahlunto sangat beragam, antara lain :

Tari silat Gelombang merupakan tari tradisional yang berasal dari Minangkabau dengan gerakan dasarnya dari silat tradisional Minangkabau. Tari ini biasa dipertunjukkan sebagai upacara penyambutan tamu. *Tari Piring*, biasanya diadakan sebagai hiburan dan menyambut tamu dengan irungan musik talempong dan dendang. *Saluang*, kesenian ini biasa diiringi oleh dendang atau nyanyian guna membuat kesenian ini lebih menarik sebagai bentuk penyampaian pesan-pesan kepada penikmat seni yang ada. *Randai*, merupakan gabungan dari gerakan

⁶⁷ *Ibid.* hlm 29-30.

silat dan dendang dengan bentuk formasi pertunjukan melingkar dengan memakai celana besar.⁶⁸

Gamelan campur sari merupakan kesenian tradisional daerah Jawa yang datang ke Sawahlunto akibat dibawa oleh buruh tambang. Gamelan merupakan alat musik yang mirip dengan talempong tetapi beda ukuran. Gamelan biasanya dipakai untuk mengiringi kesenian Jawa lainnya seperti kuda kepang, tari tradisional dan wayang. Gamelan campur sari merupakan alat musik gamelan yang dimainkan bersama alat musik modern yang lainnya sehingga kesenian gamelan disebut dengan gamelan campur sari.⁶⁹

Kuda kepang atau kuda lumping adalah salah satu pertunjukan kesenian tradisional yang berasal dari daerah Jawa. Pertunjukan kuda kepang di Sawahlunto pertama kali muncul tahun 1930, pemainnya beranggotakan dari orang-orang etnis Jawa yang terdiri dari orang dewasa. permainan ini dilakukan dengan irungan musik gendang, kempul, saron, gamelan dan terompet serta seorang pawang yang selalu membawa pecut yang dipukul-pukul kearah tanah dan udara. Alat ini berfungsi sebagai aba-aba bagi penari dan pemain gamelan, tetapi pada saat puncak acara pecut tadi dicambukan ke badan penari yang telah kemasukan roh.⁷⁰

Wayang, merupakan pertunjukan yang berasal dari zaman Hindu-Budha yang datang ke Sawahlunto karena dibawa oleh pekerja tambang yang berasal dari

⁶⁸ Riki, Sejarah Perkembangan Pariwisata Kota Sawahlunto (2001-2008), *Skripsi* (Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas : Padang, 2009). hlm. 31-33.

⁶⁹ Herwandi, Sawahlunto dan Malaka : Kerjasama Koia Kembar dalam Bidang Pengelolaan Sumberdaya Budaya. *Makalah* disampaikan pada Acara Seminar Internasional 50 Tahun Hubungan Indonesia – Malaysia. Kuala Lumpur, 2007., hlm. 4-5.

⁷⁰ Wawancara dengan Sajiman di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 5 Juli 2011.

Jawa. Permainan wayang itu sendiri dibagi ke dalam wayang kulit, wayang golek dan wayang orang yang dimainkan oleh seorang dalang. Biasanya permainan wayang ini diiringi oleh alat musik seperti gamelan.⁷¹

Tunel, merupakan pertunjukan sandiwara dalam lubang tambang. Untuk menghibur dan menghilangkan rasa lelah para tahanan Kerja Paksa. Setelah selesai bekerja mereka dihibur dengan sandiwara ini, para pelaku sandiwara ini biasa dilakukan oleh para tahanan itu sendiri di dalam lubang tambang tempat mereka beristirahat.⁷² Serta Tabuik, Keroncong dan Barongsai, tapi yang mengalami perkembangan hanya dua etnis yang berdomisili di Sawahlunto, yaitu etnis Jawa dan etnis Minangkabau. Sedang etnis lainnya tidak berkembang, hal ini dikarenakan sarana dan prasarana untuk mengembangkan kebudayaan mereka tak tersedia di Sawahlunto dan generasi penerus mereka tak tertarik mengembangkan kesenian tradisional yang mereka miliki.

⁷¹ Wawancara dengan Sajiman di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 5 Juli 2011.

⁷² Wawancara dengan Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

BAB III

PEMBAHASAN

Sekian banyak keturunan Orang Rantai di Sawahlunto pasca kemerdekaan, namun sampai kini yang tinggal hanya beberapa keluarga yang bertahan hidup di Sawahlunto, keluarga yang lainnya ada yang memilih untuk pulang ke kampung orang tuanya, ada yang merantau ke luar dari Sawahlunto dan ada yang telah meninggal. Keturunan Orang Rantai yang ada di Sawahlunto saat ini hanya ada tiga keluarga yang saya temui, yaitu keluarga Ajum, Tukijan dan Kamditega.

I. Keluarga Ajum

A. Latar Belakang Keluarga

Mbah Kantak lahir di Garut Jawa Barat pada tahun 1858. Beliau dulunya saat berusia 24 tahun bekerja bersama orang-orang Cina di Betawi, selama bekerja lima tahun orang-orang Cina ini dikontrak oleh Belanda sebanyak 21 orang tenaga ahli, di antara rombongan itu masuklah nama mbah Kantak. Ia didatangkan pada masa kontrak pertama tahun 1887, yang mana pada saat itu mereka diminta oleh Belanda untuk merintis jalan Kereta Api dari Pelabuhan Teluk Bayur ke Sawahlunto dan persiapan untuk menambang batubara. Berangkat tahun 1887 dari Betawi dengan menggunakan Kapal, setibanya di Pelabuhan Teluk Bayur (Emmahaven) mereka disuruh berjalan kaki ke Sawahlunto. Selama dalam

perjalanan apabila mereka lelah disuruh membuat pondok-pondok di tepi jalan yang mereka rintis itu.¹

Para Pekerja ini hanya mematok-matokan jalan yang telah ia rintis, setelah mereka selesai merintis jalan itu Belanda menganggap bahwa tenaga yang ada ini tidak memadai untuk pembuatan jalan Kereta Api. Sehingga pada tahun 1890 di datangkanlah orang-orang kontrak yang kedua beserta orang-orang tahanan di berbagai pulau yang ada di Indonesia untuk pembuatan jalan Kereta Api di Sawahlunto. Dengan didatangkannya orang kontrak kedua ini, maka orang-orang yang datang kontrak pertama tadi ditunjuk sebagai pengawas dalam pembuatan jalan Kereta Api.²

Saat kontrak Mbah Kantak habis ia kembali ke Garut tempat ayah angkatnya, setibanya di rumah ayah angkatnya ia ditanya apakah selama di Sawahlunto Mbah Kantak bertemu dengan anaknya. Mbah Kantak menjawab belum, di saat itulah ayah angkatnya meminta untuk kembali ke Sawahlunto untuk mencari anaknya dan disuruh untuk menikahi anak ayah angkatnya. Mendapat pesan seperti itu Mbah Kantak akhirnya kembali ke Sawahlunto untuk memperpanjang kontrak kerjanya dan sekalian untuk mencari anak ayah angkatnya yang bernama Sukarti, yang mana pada saat itu Sukarti juga merupakan tenaga kontrak yang didatangkan oleh Belanda ke Sawahlunto. Setelah bertemu dengan Sukarti Mbah Kantak langsung menyampaikan pesan ayahnya, mendengar pesan dari ayahnya Sukarti akhirnya mau menikah dengan Mbah Kantak.³

¹ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

² Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

³ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

Mereka menikah pada tahun 1932 pernikahan mereka tidak dilakukan pesta, mereka hanya mengikuti ajaran Islam yakni cukup dengan membaca ijab kabul di Mesjid yang dihadiri oleh saksi dari kedua belah pihak setelah itu mengundang tetangga untuk mendoa syukuran di rumah pihak laki-laki, pernikahan mereka ini dikarunia'i seorang anak bernama Ajum.⁴

Mbah Ajum lahir di Sungai Durian Sawahlunto, pada tanggal 15 Agustus 1934. Masa kecil Ajum dihabiskan di Sawahlunto. Ia kemudian sekolah di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1942, sewaktu masuk SR umurnya 8 tahun. Setelah tamat SR pada tahun 1948, Ajum tidak langsung melanjutkan sekolahnya karena pada saat itu terjadi Agresi Militer Belanda.⁵

Tahun 1953, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP Ombilin Sawahlunto sampai tahun 1956. Setelah tamat SMP pada tahun 1956, Ajum memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Waktu itu Ajum lebih memilih untuk bekerja, agar bisa membantu kehidupan orang tuanya. Pada tahun 1956 Ajum diterima di Perusahaan Tambang Batubara Ombilin dan ditempatkan dibagian ukur Tambang selama enam tahun, setelah enam tahun bekerja di ukur tambang ia dipindahkan kebagian Administrasi sampai ia pensiun pada tahun 1986, di samping bekerja sebagai karyawan PT.TBO, Ajum juga merupakan seorang seniman musik kerongcong. Musik kerongcong ini telah lama ia geluti,

⁴ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

⁵ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

apalagi pada waktu kecilnya musik kercong inilah yang sering ia dengar dan menonton pertunjukannya.⁶

Ajum bekerja di PT.TBO, ia mendapat tugas dibagian pengukuran tambang baik tambang dalam maupun tambang luar. Gaji pertama Ajum saat itu sebesar Rp. 115 dan pada tahun 1957 Ajum menikah dengan Yoahan Neti, saat ituistrinya bekerja sebagai Guru di SR 2 Sawahlunto. Yoahan Neti merupakan anak orang perantauan, orang tuanya berasal dari Jawa. Perkenalan mereka berawal dari sebuah pertunjukan musik kercong di salah satu perkampungan yang ada di Sawahlunto, saat itu Ajum merupakan personil dari anggota kercong. Setelah pertunjukan selesai Ajum dikenalkan oleh seorang wanita yang kemudian menjadi istrinya, dalam resepsi pernikahan mereka memakai adat Jawa kerena mereka berdua berasal dari Jawa. Saat acara pernikahan mereka dimeriahkan oleh musik tradisional Jawa yakni Keroncong, selain itu disaat acara penyambutan pengantin perempuan pihak laki-laki telah menyiapkan seseorang yang bisa berbahasa Jawa untuk menjawab pepatah-petitih dalam bahasa Jawa, setelah menikah mereka mengontrak rumah di Asrama Sungai Durian Sawahlunto.⁷

Mereka dikaruniai sepuluh orang anak (3 laki-laki, 7 perempuan) anak pertama bernama Neneng Sri Yanti, anak kedua bernama Sri Aye Suriati, anak ketiga bernama Adi Sunarto, anak keempat bernama Ribet Mulyadi, anak kelima bernama Ulin Prana Citra, anak keenam bernama Novia Adrianti, anak ketujuh bernama Wiwit Ati Kartika, anak kedelapan bernama Eka Supriati, anak

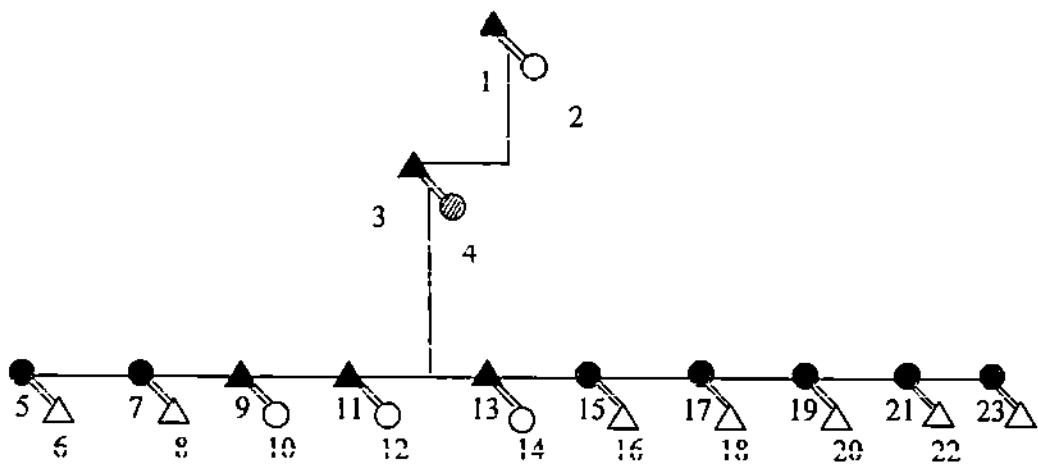
⁶ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

⁷ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

kesembilan bernama Endang Trisnawati, dan anak kesepuluh bernama Endang Perana Sari. Silsilah keluarga Ajum bisa dilihat melalui berikut.

Setelah menikah beberapa tahun Ajum dan istri memiliki anak sehingga gaji yang diterima oleh Ajum pada saat itu dirasa tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, maka Ajum berinisiatif untuk membuka usaha perbengkelan dibidang pengelasan. Dari usaha pengelasan ini Ajum bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa menyekolahi semua anaknya sampai keperguruan tinggi. Pada tahun 1986, Ajum memasuki masa pensiun. Meskipun pensiun yang ia terima bisa dikatakan mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari, namun waktu pensiunnya ia habiskan sehari-hari di rumah untuk melanjutkan usaha pengelasan sampai sekarang.⁸ Silsilah keluarga Ajum bisa dilihat di bawah ini.

SILSILAH KELUARGA KANTAK



⁸ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

Keterangan :

- ▲ = Laki-laki anggota keluarga
- = Perempuan anggota keluarga
- ⦿ = Suami
- △ = Suami dari perempuan anggota keluarga
- = Istri dari laki-laki anggota keluarga

Garis ganda menunjukkan perkawinan

Garis vertikal menunjukkan anak atau keturunan

Garis horizontal menunjukkan pertalian darah dari generasi yang sama

Ajum kini tinggal di rumah hanya sendiri sementara istrinya (4) sudah meninggal, ayah Ajum (1) dan ibunya (2) sudah meninggal. Anak Ajum pertama (5) beserta suaminya (6) tinggal di Bandung membentuk keluarga inti, anak kedua (7) beserta suaminya (8) tinggal di rumah yang mereka bangun di atas tanah yang dibeli dan membentuk keluarga inti di Sawahlunto. Anak ketiga (9) beserta istrinya (10) tinggal di Medan membentuk keluarga inti, anak keempat (11) beserta istrinya (12) tinggal di rumah yang mereka bangun di atas tanah yang dibeli dan membentuk keluarga inti di Sawahlunto, anak kelima (13) beserta istri (14) tinggal di Tembilahan membentuk keluarga inti. Anak keenam (15) beserta suami (16) tinggal di rumah yang mereka bangun di atas tanah yang dibeli dan membentuk keluarga inti di Sawahlunto, anak ketujuh (17) beserta suami (18) tinggal di Kalimantan membentuk keluarga inti, anak kedelapan (19) beserta suami (20) tinggal di Bandung membentuk keluarga inti, anak kesembilan (21) beserta suami (22) tinggal di Padang membentuk keluarga inti, dan anak terakhir (23) beserta suami (24) tinggal di Jakarta membentuk keluarga inti.

Anak pertama Ajum bernama Neneng Sriyanti, panggilan sehari-harinya Neneng. Ia lahir di Sungai Durian Sawahlunto pada tahun 1958, Neneng masuk SD saat berusia 6 tahun yakni pada tahun 1964. Sekolah yang dipilih olehnya saat itu adalah SD 2 Sapan di Sawahlunto. setelah tamat SD tahun 1970. Tamat dari SD, Neneng melanjutkan ke SMP Negeri Sawahlunto tamat tahun 1973. Tamat dari SMP tahun 1973 ia melanjutkan ke SMA 1 Sawahlunto dan tamat pada tahun 1976. Setamat dari SMA, ia tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk bekerja. Tidak menunggu lama ia diterima bekerja di salah satu perusahaan bagian Biologi di Bandung.⁹

Anak Ajum yang kedua bernama Sri Aye Suriati SH, lahir di Sawahlunto pada tahun 1959. Masa-masa kecilnya sama dengan kakaknya, yakni sekolah di SD 2 Sawahlunto pada tahun 1965. Saat itu Sri berusia 6 tahun, tamat SD tahun 1971. Tamat dari SD ia melanjutkan ke SMP Negeri Sawahlunto tamat pada tahun 1974, setamat dari SMP, ia sekolah di SMA Negeri Sawahlunto tamat pada tahun 1977. Kemudian melanjutkan sekolahnya ke Universitas, dan ia mengambil jurusan ilmu Hukum di Universitas Andalas Padang selama 5 tahun. Setelah tamat dari Universitas ia bekerja sebagai karyawan di kantor walikota sampai sekarang.¹⁰

Anak ketiga Ajum bernama Adi Sunarto, lahir di Sawahlunto tahun 1960. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 2 Sawahlunto pada tahun 1966 saat berusia 6 tahun. Setelah tamat tahun 1972 ia melanjutkan ke SMP negeri Sawahlunto selama 3 tahun (1975), ditahun yang

⁹ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

¹⁰ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

sama ia melanjutkan pendidikannya ke STM Negeri Sawahlunto. Setamat dari sekolah STM, ia tidak melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk bekerja. Setelah tamat, ia memilih untuk merantau ke Medan untuk mencari pekerjaan. Dengan bermodalkan skill waktu sekolah di STM, akhirnya ia bekerja di salah satu perusahaan di Medan sebagai menejer sampai sekarang.¹¹

Anak keempat bernama Ribet Mulyadi S.pd M.pd, lahir di Sawahlunto tahun 1962. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 2 Sawahlunto pada tahun 1968 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1974. Tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto dan tamat tahun 1977. Setelah tamat SMP ditahun yang sama ia melanjutkan sekolahnya ke STM negeri Sawahlunto dan tamat pada tahun 1980. Setelah menamatkan STM ia melanjutkan sekolahnya di IKIP Padang mengambil jurusan Teknik Mesin, dan menamatkan sekolahnya pada tahun 1985 dengan gelar Sarjana Pendidikan. Selesai mendapatkan gelar S1, ia langsung menjadi guru dengan status pegawai negeri di Sawahlunto. Pada tahun 2009 ia diangkat menjadi kepala sekolah di SMEA Sawahlunto sampai sekarang, dan pada Oktober 2011 ia mendapatkan gelar S2 di Universitas Negeri Padang.¹²

Anak kelima bernama Ulin Prana Citra, lahir di Sawahlunto tahun 1964. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 2 Sawahlunto pada tahun 1970 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1976. Tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto selama 3 tahun dan tamat pada tahun 1979. Setamat SMP tahun 1979, di tahun yang sama ia melanjutkan

¹¹ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

¹² Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

sekolah ke SMEA Sawahlunto dan tamat pada tahun 1982. Setelah tamat sekolah ia tidak melanjutkan pendidikan, ia lebih memilih untuk bekerja. Meskipun ia sekolah di SMEA ia dibekali skill Pengelasan oleh Orang tua. Tak hanyal setamat dari SMEA ia langsung bekerja di salah satu perusahaan batu di Tembilahan, dan ia bekerja dibagian pengelasan.¹³

Anak keenam bernama Novia Adrianti, lahir di Sawahlunto tahun 1966. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 2 Sawahlunto pada tahun 1972 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1978. Tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto pada tahun yang sama dan tamat pada tahun 1981. Tamat dari SMP ia melanjutkan sekolah di SMA Negeri Sawahlunto dari 1981 sampai 1984. Tamat dari SMA ditahun yang sama ia melanjutkan sekolahnya ke IKIP padang mengambil jurusan Pendidikan Guru, dan tamat pada tahun 1989. Setelah mendapatkan gelar sarjana ia tidak mau untuk bekerja dan lebih memilih menjadi Ibu Rumah Tangga.¹⁴

Anak ketujuh bernama Wiwit Ati Kartika, lahir di Sawahlunto tahun 1968. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 2 Sawahlunto pada tahun 1974 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1980. Setelah tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto dari tahun 1980 dan tamat tahun 1983. Ditahun yang sama ia melanjutkan ke SMA Negeri Sawahlunto tamat pada tahun 1986. Kemudian setelah tamat SMA ia melanjutkan sekolahnya ke IKIP Padang mengambil jurusan Kesenian dan tamat meraih gelar

¹³ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

¹⁴ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

S1 pada tahun 1991. Selesai meraih gelar S1, ia mengajar di salah satu sekolah SMP di Kalimantan sampai sekarang.¹⁵

Anak kedelapan bernama Eka Supriati, lahir di Sawahlunto tahun 1970. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 2 Sawahlunto pada tahun 1976 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1982. Setelah tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto dari tahun 1982 dan tamat tahun 1985. Ditahun yang sama ia melanjutkan ke SMA Negeri Sawahlunto tamat pada tahun 1988. Kemudian setelah tamat SMA ia melanjutkan sekolahnya ke IKIP Padang mengambil jurusan Biologi dan tamat meraih gelar S1 pada tahun 1992. Selesai meraih gelar S1, ia mengajar di salah satu sekolah SMA di Bandung sampai sekarang.¹⁶

Anak kesembilan bernama Endang Trisnawati, lahir di Sawahlunto tahun 1972. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 2 Sawahlunto pada tahun 1978 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1984. Tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto pada tahun yang sama dan tamat pada tahun 1987. Tamat dari SMP ia melanjutkan sekolah di SMA Sawahlunto tamat tahun 1990. Ditahun yang sama Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke IKIP Padang mengambil jurusan Biologi dan meraih Gelar S1 pada tahun 1994. Sekarang ia bekerja di Universitas Andalas Padang.¹⁷

Anak kesepuluh bernama Endang Perama Sari, lahir di Sawahlunto tahun 1974. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia masuk ke sekolah

¹⁵ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

¹⁶ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

¹⁷ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

SD saat berumur 6 tahun yakni pada tahun 1980 dan tamat tahun 1986. Ia kemudian melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto dan tamat tahun 1989. Di tahun yang sama ia melanjutkan sekolahnya ke SMA Negeri Sawahlunto dan tamat tahun 1992. Kemudian setelah tamat dari SMA ia melanjutkan pendidikannya di IKIP Padang mengambil Jurusan Bahasa Inggris, dan mendapatkan gelar S1 pada tahun 1996. Setelah menyelesaikan pendidikannya ia bekerja di salah satu perusahaan Taiwan yang berada di Jakarta sampai saat sekarang.¹⁸

B. Hubungan antara Orang Tua dengan Anak-anak.

Bagi Ajum orang tuanya merupakan panutan yang harus dicontoh dan menjadi tauladan, misalnya sewaktu ayahnya menjadi seorang mandor orang perantauan di zaman Belanda ayahnya tidak mau berbuat kasar terhadap Orang Rantai yang melakukan kesalahan dalam bekerja di dalam lubang tambang. Ayahnya lebih mementingkan keselamatan para buruh paksa, suatu ditanyakan oleh Belanda kenapa produksi Batubara tidak mencapai target yang diinginkan dengan tenang ayahnya menjawab karena Batu-batu di dalam lubang sangat keras sehingga sulit untuk memecah Batubara.

Lain halnya dengan mandor-mandor yang lainnya, apabila ditanyakan, para mandor langsung menyalahkan Orang Rantai sehingga para buruh ini mendapat hukuman. Oleh karena kebaikan Ayah Ajum kepada para buruh, maka Orang Rantai menyebutnya dengan mamang bagus. Dari pengalaman ayahnya

¹⁸ Wawancara dengan Mbah Ajum di Sungai Durian Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

tersebut Ajum diajarkan bagaimana cara menghargai sesama manusia, dan bagaimana cara menjalani kehidupan. Sebagai seorang ayah, mbah Kantak memberi nasehat kepada anaknya dengan cara halus sehingga hubungan antara ayah dan anak tidak renggang. Banyak hal yang diajarkan kepada Ajum, mulai cara berladang, cara membuat perabotan rumah tangga, dan lainnya. Semua ini dilakukan oleh ayah Ajum semata-mata hanya untuk agar anaknya bisa hidup lebih mandiri, karena Ajum merupakan anak tunggal, apabila orang tuanya tidak ada ia bisa menjalani hidup ini dengan baik.

Hubungan yang terjalin antara mbah Kantak dengan Ajum ini menjalar kepada anak-anak Ajum, dimana Ajum dengan anak-anaknya sangat dekat hingga sampai sekarang. Kedekatan Ajum dengan anak-anaknya tidak terlepas bagaimana cara Ajum mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi orang yang berguna dan sukses. Selalu dekat dengan orang-orang dimanapun berada dan saling menghargai antar sesama tanpa pandang bulu, begitulah Ajum mengajarkan kepada anak-anaknya sehingga hubungan antara kakak dan adik tak pernah renggang, tak hayal meskipun mereka berjauhan komunikasi mereka tidak pernah putus, walau hanya melalui telepon.

C. Perubahan yang terjadi dalam keluarga

Pendidikan merupakan faktor penting untuk melakukan perubahan kehidupan, tingginya pendidikan seseorang secara tidak langsung dapat menaikkan status sosial dimata masyarakat. Perubahan ini akan membahas perbandingan pendidikan dan pekerjaan suatu keluarga dari generasi ke generasai selanjutnya,

apakah ada terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pendidikan merupakan sebuah modal awal untuk meningkatkan keadaan ekonomi yang lebih baik.

Ajum berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga ia hanya mendapatkan pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama. Setelah tamat SMP, Ajum langsung kerja dan diterima di Perusahaan Tambang Batu Bara (PT.TBO). Dari kehidupan yang telah dilalui oleh Ajum, maka ia mengutamakan pendidikan bagi seluruh anak-anaknya. Baginya pendidikan sangat penting untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari serta merubah kehidupan mereka kelaknya, tak hanyal dari beberapa anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Dalam pekerjaan anak-anaknya bisa dikatakan cukup sukses, diantara mereka ada yang bekerja di Perusahaan Swasta, Pemerintahan, dan sebagai pegawai negeri.

Kesimpulannya yaitu, bahwa dalam keluarga Ajum telah terjadi perubahan yang sangat signifikan, dimana ayah Ajum dulunya tidak sempat menikmati masa sekolah, sementara Ajum sendiri sempat merasakan sekolah sampai Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan anak-anak Ajum ada dua orang yang tamatan SMA dan selebihnya merupakan tamatan Sarjana di IKIP Padang. Begitu juga dalam hal pekerjaan, dimana ayah Ajum merupakan Kuli Kontrak pada masa Kolonial Belanda. Ajum sendiri bekerja sebagai karyawan di PT.TBO, sedangkan anak-anaknya sekarang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ada yang bekerja sebagai menejer di perusahaan swasta.

Dari segi kebutuhan hidup pada saat ayah Ajum dulu hanya menempati rumah atau barak-barak yang telah disediakan oleh kolonial Belanda, sementara

Ajum menempati rumah atau tangsi yang telah disediakan oleh perusahaan tambang karena pada saat itu Ajum merupakan karyawan perusahaan tambang. Setelah Ajum bekerja beberapa lama baru ia bisa membuat rumah sendiri, sedangkan anak-anak Ajum sekarang telah memiliki rumah sendiri-sendiri.

Sisi lain seperti kendaraan, pada saat ayah Ajum bekerja tidak mempunyai kendaraan bermotor seperti saat ini, begitu juga Ajum sendiri juga tidak mempunyai kendaraan bermotor. Pada saat Ajum kerja dulu, jangankan membeli sepeda motor, membeli kereta angin saja sangat dicuriga'i, lain hal dengan anak-anaknya rata-rata anaknya telah memiliki sepeda motor bahkan mempunyai mobil. Dari strata sosial, dikarenakan Ajum merupakan anak kuli kontrak di zaman kolonial Belanda sedikit sulit diterima di masyarakat umum, namun seiring waktu berjalan akhirnya ia bisa diterima dan bersosialisasi dikalangan masyarakat umum. Sementara anak-anaknya sekarang tidak ada yang dibeda-bedakan dikalangan masyarakat, anak-anaknya telah dianggap sebagai masyarakat seperti yang lainnya. Latarbelakang kehidupan orang tua dan kakeknya tidak lagi dipermasalahkan oleh masyarakat setempat.

II. Keluarga Tukijan

A. Latar Belakang Keluarga

Mbah Rebo yang lahir di Madiun Jawa Timur, mbah Rebo datang ke Sawahlunto pada tahun 1918. Semasa hidupnya di Madiun ia merupakan perampok, dianggap merasa meresahkan kalangan Belanda, mbah Rebo ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Hari-harinya dilalui di dalam penjara dengan tidak kepastian, apakah ia akan dihukum yang berat atau yang ringan. Akhirnya penantian hukuman pun tiba, ia dihukum selama 10 tahun oleh pengadilan. Belanda tidak mau para tahanan ini hanya dihukum dan mendapat makanan gratis tanpa bekerja, akhirnya Belanda mengirim mbah Rebo ke Sawahlunto sebagai pekerja buruh paksa (Orang Rantai).¹⁹

Pekerjaan yang diberikan oleh Kolonial Belanda kepada mbah Rebo saat itu adalah dibagian gudang, setiap barang-barang yang datang dari pulau Jawa ia harus memasukan ke dalam gudang. Bekerja hanya diberi makan dengan lauknya ikan asin dan sedikit diberi upah, upahnya itu biasa digunakan untuk bermain judi dan menonton pertunjukan ronggeng. 10 tahun bekerja di Sawahlunto, dalam catatan Belanda mbah Rebo dianggap tidak ada bermasalah pada masa kerjanya sehingga ditawarkan oleh Belanda untuk pulang ke daerah asalnya atau ingin tetap di Sawahlunto dan dicarikan calon istri dari daerah pulau Jawa. Akhirnya mbah Rebo memilih untuk tetap bertahan di Sawahlunto dan menikah oleh istrinya yang didatang dari pulau Jawa oleh Belanda. Masa hidupnya dihabiskan di Sawahlunto

¹⁹ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

sampai memiliki keturunan.²⁰ Sebelum tiba di Sawahlunto istri mbah Rebo dulu dijanjikan untuk bekerja oleh Belanda, namun setelah direkrut ia malah di kirim ke Sawahlunto untuk dijadikan istri orang perantauan, sehingga ia menikah dengan mbah Rebo dan memiliki 5 orang anak, diantara kelima anaknya itu bernama Tukijan.

Tukijan lahir di Sawahlunto, pada tanggal 16 April 1936, ia merupakan anak kedua dari lima bersaudara (5 Laki-laki). Tukijan merupakan keturunan anak orang kerja paksa pada zaman Kolonial Belanda atau disebut juga dengan Orang Rantai.

Kakak Tukijan bernama Misran, lahir di Sawahlunto tahun 1932. Sekolah hanya sampai tamatan SMP, setelah menamatkan sekolah ia mendaftar ke angkatan darat selama menjadi tentara ia terus dapat kenaikan pangkat sampai pensiun hingga menjadi Brigjend.²¹

Adik pertama Tukijan bernama Pairun, lahir di Sawahlunto tahun 1938. Pairun kini berdomisili di Cimahi Jawa Barat, ia tamatan Sarjana Hukum di salah satu Universitas Swasta di Jawa Barat. Adiknya yang kedua bernama Misnan, lahir di Sawahlunto tahun 1940. Ia hanya sekolah sampai SMP, tamat sekolah ia bekerja di PT.TBO, namun karena penyakit ia meninggal dunia. Adiknya yang terakhir bernama Jumani, lahir di Sawahlunto tahun 1942. Ia sekolah hanya sampai SMP, kemudian ia bekerja di PT.TBO sampai pensiun.²²

²⁰ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

²¹ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

²² Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

Masa kecil Tukijan dihabiskan di Sawahlunto. Tukijan kemudian sekolah di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1944, sewaktu masuk SR umurnya 8 tahun. Setelah tamat SR pada tahun 1951, Tukijan kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP Ombilin Sawahlunto pada tahun 1952 sampai tahun 1955. Setelah tamat SMP pada tahun 1955, Tukijan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Waktu itu Tukijan lebih memilih untuk bekerja, agar bisa membantu kehidupan orang tuanya. Pada tahun 1956 Tukijan diterima di Perusahaan Tambang Batubara Ombilin dan ditempatkan dibagian karsipan Kantor Ombilan sampai ia pensiun pada tahun 1992. Disamping bekerja sebagai karyawan PT.TBO, Tukijan juga merupakan seorang seniman musik kerconong. Musik kerconong ini telah lama ia geluti, apalagi pada waktu kecilnya musik kerconong inilah yang sering ia dengar dan menonton pertunjukannya.²³

Pada masa-masa bermain musik kerconong tahun 1955, Tukijan bertemu dengan Istrinya yang bernama Nurmawiyah. Perkenalan mereka berawal dari sama-sama satu kesenangan yaitu kerconong, dimana pada saat itu sang istri merupakan salah seorang penyanyi kerconong dan Tukijan merupakan pemain musik kerconongnya. Setahun berkenalan mereka memutuskan untuk menikah. Istrinya lahir di Gunung Sitoli Nias pada tanggal 18 Maret 1937. Kedatangan istrinya ke Sawahlunto karena ikut dengan keluarga, ayahnya merupakan Mantri di Sawahlunto pada saat itu. Masa-masa kecil Nurmawiyah dihabiskan di Sawahlunto, ia sekolah di SR tahun 1945 saat berusia 8 tahun sampai than 1951.

²³ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.



Setelah tamat dari SR ia melanjutkan ke SMP Ombilin pada tahun 1952 sampai tahun 1955.²⁴

Mereka dikarunia'i Sembilan anak (6 laki-laki, 3 perempuan) anak pertama bernama DR. Harmawan Sutomo, anak kedua bernama Yonet, anak ketiga bernama Lindawardani, anak keempat bernama Wiraksini, anak kelima bernama Firdaus, anak keenam bernama Aflah, anak ketujuh bernama Yusral, anak kedelapan bernama Maiyurin, dan anak kesembilan bernama Wiyani.

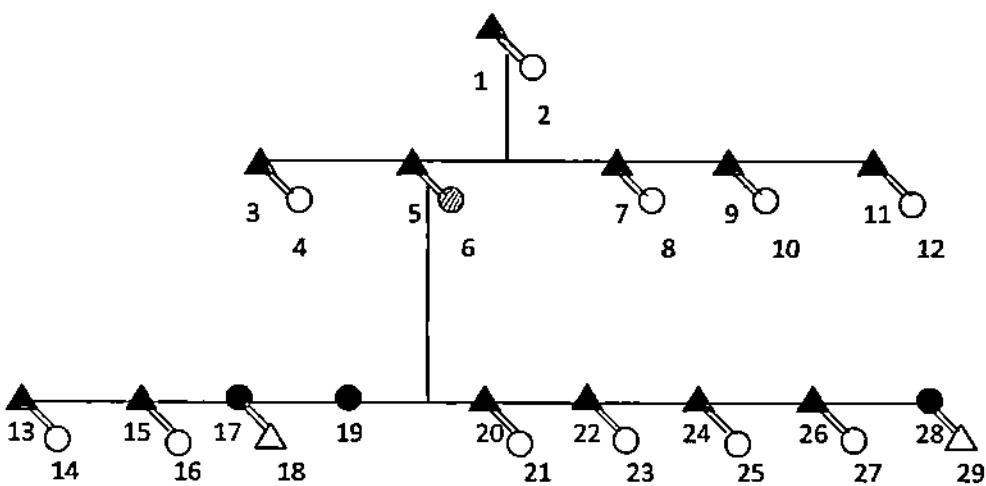
Setelah tamat dari SMP tahun 1955, Tukijan tidak melanjutkan pendidikannya dan menganggur selama setahun. Diwaktu menganggur itu Tukijan mengisi hari-harinya bermain musik kerongcong. Pada tahun 1956 Tukijan menikah dengan Nurmawiyah,istrinya merupakan teman sepropesi pada saat bermain musik kerongcong. Saat itu istrinya telah bekerja sebagai Guru di SD 1 Sawahlunto, setelah menikah mereka mengontrak rumah di Tangsi Baru Sawahlunto. Waktu menikah itu Tukijan belum memiliki pekerjaan, sehingga ia jarang pulang ke rumah karena malu. Tetapi ia tidak begitu lama menganggur Pada tahun 1956 ia diterima bekerja di Perusahaan Tambang PT. TBO sekarang menjadi PT.B.A. UPO dibagian karsipan Kantor Ombilin. Setahun awal pernikahan, mereka dikarunia seorang anak sehingga gaji mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Setelah mereka melahirkan anak kedua dan anak-anak berikutnya, gaji mereka berdua seakan tidak cukup untuk

²⁴ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Dimana saat itu sebagian gaji mereka terpakai untuk menyekolahkan semua anak-anaknya.²⁵

Pada tahun 1992, Tukijan memasuki masa pensiun. Waktu pensiunnya ia tidak bekerja dan dihabiskan sehari-hari di rumah untuk mengurus cucunya, karena ibu cucu ini telah meninggal. Setelah pensiun, Tukijan menerima gaji sebesar Rp 1.000.000. dengan pensiunnya itu Tukijan malah menyekolahkan cucunya yang kini berada dibangku SMA.

SILSILAH KELUARGA REBO



Keterangan :

- ▲ = Laki-laki anggota keluarga
- = Perempuan anggota keluarga
- ▨ = Suami
- △ = Suami dari perempuan anggota keluarga
- = Istri dari laki-laki anggota keluarga

Garis ganda menunjukkan perkawinan

Garis vertikal menunjukkan anak atau keturunan

Garis horizontal menunjukkan pertalian darah dari generasi yang sama

²⁵ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

Tukijan kini tinggal di rumah hanya berdua dengan istrinya (6), ayah Tukijan (1) dan ibunya (2) sudah meninggal. Kakak Tukijan (3) beserta istri (4) tinggal di Bandung membentuk keluarga inti, adik tukijan (7) beserta istri (8) tinggal di Jakarta membentuk keluarga inti. Adiknya yang lain (9) dan iparnya (10) telah meninggal, adiknya yang terakhir (11) beserta istrinya (12) tinggal di rumah yang mereka bangun di atas tanah yang dibeli dan membentuk keluarga inti di Sawahlunto. Sementara itu anak Tukijan (13, 15, 20, 22) tinggal di Bandung bersama istrinya (14, 16, 21, 23) dan masing-masing membentuk keluarga inti, anak Tukijan yang wanita (17) beserta suaminya (18) tinggal di Kalimantan membentuk keluarga inti, anak keempat (19) meninggal dunia, anak ketujuh (24) tinggal di rumah yang mereka bangun di atas tanah yang dibeli dan membentuk keluarga inti di Sawahlunto, namun istrinya (25) sudah meninggal, anak kedelapan (26) beserta istri (27) tinggal di Jambi, anak kesembilan (28) beserta suami (29) tinggal di Bandung dan membentuk keluarga inti

Tukijan dan istrinya dikarunia'i sembilan anak, yakni 6 laki-laki dan 3 perempuan. Anak pertama Tukijan laki-laki bernama Harmawan Sutomo, panggilan sehari-harinya Tomo. Tomo lahir di Sawahlunto pada tahun 1957, Tomo masuk SD saat berusia 6 tahun yakni pada tahun 1963. Sekolah yang dipilih olehnya saat itu adalah SD 1 di Sawahlunto. setelah tamat SD tahun 1969, waktu itu Tomo termasuk anak yang cukup pintar diantara teman-teman sekelasnya. Tamat dari SD, Tomo melanjutkan ke SMP Negeri Sawahlunto tamat tahun 1972. Tamat dari SMP tahun 1972 Tomo melanjutkan ke SMA 1 Sawahlunto dan tamat pada tahun 1975. Setamat dari SMA, orang tuanya membawa ke Bandung untuk

melanjutkan sekolah ke Universitas Padjajaran. Mulanya Tomo dan orang tuanya diejek oleh orang-orang disana karena pada waktu itu orang berpikiran mana bisa anak dari sumatera bisa kuliah di Universitas ini sedangkan banyak anak-anak dari Pulau Jawa saja banyak yang tidak diterima. Dengan modal kepercayaan dan dukungan dari orang tuanya Tomo mengikuti tes UMPTN dan akhirnya ia diterima bisa kuliah di Universitas Padjajaran mengambil jurusan Peternakan,. Pada saat itu Tomo merupakan satu-satunya siswa dari Sawahlunto yang lulus di UNPAD.²⁶

Masa-masa kuliah ia rasakan begitu cepat, selama empat tahun kuliah ia meraih gelar Sarjananya (S1) pada tahun 1979. Setelah meraih gelar S1, Tomo menikah dengan orang Cirebon Bandung, setahun lamanya menikah Tomo melanjutkan pendidikannya ke S2 dan pada tahun 1982 Tomo meraih gelar Magisternya di jurusan Peternakan UNPAD. Setelah meraih gelar Magisternya Tomo mengajar di salah satu universitas di Bandung, sekian lamanya mengajar pada tahun 2006 Tomo mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta mengambil jurusan Filsafat, pada tahun 2008 ia mendapatkan gelar Doktor. Dari sekian banyaknya anak karyawan PT TBO, Harwan Sutomo inilah satu-satunya yang bisa melanjutkan pendidikan sampai mendapatkan gelar Doktor.²⁷

Anak Tukijan yang kedua bernama Yonet, lahir di Sawahlunto pada tahun 1959. Masa-masa kecilnya sama dengan kakaknya, yakni sekolah di SD 1 Sawahlunto pada tahun 1965. Saat itu Yonet berusia 6 tahun, tamat SD tahun

²⁶ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

²⁷ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

1971. Kemudian melanjutkan ke ST (Sekolah Teknik) Sawahlunto selama 2 tahun. Setamat dari Sekolah Teknik Yonet memutuskan untuk pergi ke Bandung tempat adik orang tuanya (Paklek), ia bekerja bersama pakleknya sebagai supir Taksi. Lima tahun lamanya bekerja bersama pakleknya, ia mendapatkan pekerjaan sebagai Security di sebuah Pertamina Bandung sampai sekarang.²⁸

Anak ketiga Tukijan bernama Lindawardani, lahir di Sawahlunto tahun 1961. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 1 Sawahlunto pada tahun 1967 saat berusia 6 tahun. Setalah tamat tahun 1973 ia melanjutkan ke SMP negeri Sawahlunto selama 3 tahun (1976), ditahun yang sama ia melanjutkan pendidikannya ke STM Negeri Sawahlunto. Setamat dari sekolah STM ia menikah dengan seorang karyawan PT.BA.²⁹

Anak keempat bernama Wiraksini, lahir di Sawahlunto tahun 1963. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 1 Sawahlunto pada tahun 1969 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1975. Tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto tamat tahun 1978. Kemudian setelah tamat SMP ia pergi bersama Pakleknya³⁰ ke Bandung untuk melanjutkan sekolah SMA, 3 tahun lamanya bersekolah di Bandung pada tahun 1982 ia pulang ke Sawahlunto dan memutuskan untuk menyambung sekolahnya di Padang. Masih tahun yang sama ia kuliah di Akademi Keperawatan, namun

²⁸ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

²⁹ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

³⁰ Paklek adalah sebutan bagi adik laki-laki dari orang tua di Jawa.

baru tahun pertama kuliah tuhan berkehendak lain, ia meninggal dunia karena penyakit.³¹

Anak kelima bernama Firdaus, lahir di Sawahlunto tahun 1965. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 1 Sawahlunto pada tahun 1971 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1977. Tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto selama 3 tahun tamat pada tahun 1980. Setamat SMP tahun 1980 ia pergi ke Cirebon Bandung tempat kakaknya yang pertama untuk melanjutkan sekolah SMA di Bandung selama 3 tahun. Kemudian setelah tamat SMA ia tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk membuka bengkel beton sampai sekarang.³²

Anak keenam bernama Aflah, lahir di Sawahlunto tahun 1967. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 1 Sawahlunto pada tahun 1973 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1979. Tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto pada tahun yang sama dan tamat pada tahun 1982. Tamat dari SMP ia melanjutkan sekolah di SMEA Padang tamat tahun 1985. Kemudian ia melanjutkan sekolah di Akademi Perhotelan di Padang, namun ia tidak sampai tamat sekolah di perhotelan.³³

Anak ketujuh bernama Yusra, lahir di Sawahlunto tahun 1969. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 1 Sawahlunto pada tahun 1975 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1981. Setelah tamat SD ia melanjutkan sekolah ke Sekolah Teknik (ST) selama 2 tahun. Tamat

³¹ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

³² Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

³³ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

dari Sekolah Teknik ia bekerja sebagai pekerja harian di bangunan sampai sekarang ini. Pada usia 22 tahun ia menikah.³⁴

Anak kedelapan bernama Maiyurid, lahir di Sawahlunto tahun 1971. Masa-masa kecilnya tidak dihabiskan di Sawahlunto, melainkan pada masa kecilnya ia berada di Jambi bersama Pakdenya.³⁵ Ia dibawa ke Jambi karena ada cacat dihidungnya, sehingga pakdenya ini meminta kepada orang tuanya untuk membawa dan mengurusnya.³⁶

Anak kesembilan bernama Wijani, lahir di Sawahlunto tahun 1973. Masa-masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, ia pertama kali sekolah di SD 1 Sawahlunto pada tahun 1979 saat berusia 6 tahun dan tamat tahun 1985. Tamat SD ia melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sawahlunto pada tahun yang sama dan tamat pada tahun 1988. Tamat dari SMP ia melanjutkan sekolah di SMA Sawahlunto tamat tahun 1991. Tamat SMA Kemudian ia pergi ke Cirebon tempat kakaknya yang pertama untuk melanjutkan kuliah disana. Setelah tamat kuliah ia kembali ke Sawahlunto dan langsung menikah.³⁷

B. Hubungan antara Orang Tua dengan Anak-anak.

Ayah Tukijan mengajarkan bagaimana cara menghargai sesama manusia, dan bagaimana cara menjalani kehidupan. Sebagai seorang ayah, mbah Rebo memberi nasehat kepada anaknya dengan cara halus sehingga hubungan antara ayah dan anak tidak renggang. Banyak hal yang diajarkan kepada Tukijan, mulai

³⁴ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

³⁵ Pakde adalah sebutan bagi kakak laki-laki dari orang tua di Jawa.

³⁶ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

³⁷ Wawancara dengan Tukijan di Kebun Jati Sawahlunto tanggal 20 Oktober 2011.

cara berladang, cara membuat perabotan rumah tangga, dan lainnya. Semua ini dilakukan oleh ayah Tukijan semata-mata hanya untuk agar anaknya bisa hidup lebih mandiri.

Hubungan yang terjalin antara mbah Rebo dengan Tukijan ini menjalar kepada anak-anak Tukijan, dimana Tukijan dengan anak-anaknya sangat dekat hingga sampai sekarang. Kedekatan Tukijan dengan anak-anaknya tidak terlepas bagaimana cara Tukijan mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi orang yang berguna dan sukses. Selalu dekat dengan orang-orang dimanapun berada dan saling menghargai antar sesama tanpa pandang bulu, begitulah Tukijan mengajarkan kepada anak-anaknya sehingga hubungan antara kakak dan adik tak pernah renggang, tak hayal meskipun mereka berjauhan komunikasi mereka tidak pernah putus, walau hanya melalui telepon.

C. Perubahan yang terjadi dalam keluarga

Tukijan berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga ia hanya mendapatkan pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama. Setelah tamat SMP, Tukijan bekerja di Perusahaan Tambang Batu Bara (PT.TBO). Dari kehidupan yang telah dilalui oleh Tukijan, maka ia mengutamakan pendidikan bagi seluruh anak-anaknya. Baginya pendidikan sangat penting untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari serta merubah kehidupan mereka kelaknya, tak hanyal dari beberapa anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Dalam pekerjaan anak-anaknya bisa dikatakan cukup sukses,

diantara mereka ada yang bekerja di Perusahaan Swasta, Pemerintahan, dan sebagai dosen di salah satu Universitas di Cirebon.

Kesimpulannya yaitu, bahwa dalam keluarga Tukijan telah terjadi perubahan yang sangat signifikan, dimana ayah Tukijan merupakan orang yang tidak bisa menulis dan membaca karena dulunya tidak sempat menikmati masa sekolah, sementara Tukijan sendiri sempat merasakan sekolah sampai Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan anak-anak Tukijan sebagian tamatan SMA dan sebagiannya lagi merupakan tamatan Sarjana di Cirebon Bandung. Begitu juga dalam hal pekerjaan, dimana ayah Tukijan merupakan Kuli Paksa pada masa Kolonial Belanda. Tukijan sendiri bekerja sebagai karyawan di PT.TBO, sedangkan anak-anaknya sekarang berprofesi sebagai Dosen di Universitas dan ada pula yang berprofesi sebagai pengusaha.

Dari segi tempat tinggal pada saat ayah Tukijan dulu tinggal di sel penjara karena merupakan orang tahanan atau Orang Rantai, setelah Belanda keluar dari Sawahlunto baru menempati rumah atau barak-barak bekas peninggalan kolonial Belanda, sementara Tukijan menempati rumah atau tangsi yang telah disediakan oleh perusahaan tambang karena pada saat itu Tukijan merupakan karyawan perusahaan tambang. Setelah Tukijan bekerja beberapa lama baru ia bisa membuat rumah sendiri, sedangkan anak-anak Tukijan sekarang telah memiliki rumah sendiri-sendiri.

Disisi lain seperti kendaraan, pada saat ayah Tukijan sebagai orang tahanan atau Orang Rantai tidak mempunyai kendaraan bermotor seperti saat ini, begitu juga Tukijan sendiri juga tidak mempunyai kendaraan bermotor. Pada saat

Tukijan kerja dulu, jangankan membeli sepeda motor, membeli kereta angin saja sangat dicuriga'i, lain hal dengan anak-anaknya rata-rata anaknya telah memiliki sepeda motor bahkan mempunyai mobil. Dari strata sosial, dikarenakan Tukijan merupakan anak kuli paksa (Orang Rantai) dizaman kolonial Belanda sedikit sulit diterima di masyarakat umum, namun seiring waktu berjalan akhirnya ia bisa diterima dan bersosialisasi dikalangan masyarakat umum. Sementara anak-anaknya sekarang tidak ada yang dibeda-bedakan dikalangan masyarakat, anak-anaknya telah dianggap sebagai masyarakat seperti yang lainnya. Latar belakang kehidupan orang tua dan kakeknya tidak lagi dipermasalahkan oleh masyarakat setempat.

III. Kamditega

A. Profil Keluarga

Mbah Karno lahir di Pekalongan Jawah Tengah, kedatangan beliau ke Sawahlunto pada tahun 1918 (pada saat itu beliau berusia 20 tahun), di mana ia melakukan tindak kejahatan yaitu membunuh orang. Sehari-harinya ia merupakan preman dikampungnya, suatu ketika ada acara wayang dikampungnya, ia melihat pacarnya diganggu oleh salah seorang laki-laki. Merasa tidak senang mbah Karno langsung emosi dan berkelahi dengan laki-laki itu yang menyebabkan lawannya itu meninggal. Melihat lawannya sudah tidak bernyawa mbah Karno berusaha untuk bersembunyi dari satu tempat ke tempat lainnya, namun akhirnya ia tertangkap oleh Belanda dan di jebloskan ke penjara. Dalam penjara ia menantikan hukuman apa yang ia terima, akhirnya pengadilan memutuskan hukuman penjara selama 15 tahun dan kemudian dikirimlah mbah Karno ke Sawahlunto sebagai pekerja buruh paksa (Orang Rantai).³⁸

Pekerjaan yang diberikan oleh Kolonial Belanda kepada mbah Karno saat itu adalah sebagai tukang angkat kayu balok ram ke dalam lubang tambang batubara, terkadang setelah selesai melakukan pekerjaan yang melelahkan setibanya di asrama mbah Karno disuruh sebagai tukang sapu asrama. Hukuman mbah Karno hampir habis ia disuruh memilih perempuan yang didatangkan dari pulau Jawa untuk dijadikan istri, setelah perempuan itu menjadi istrinya mbah Karno, ia memilih untuk tetap tinggal di Sawahlunto sampai akhir hidupnya.³⁹

³⁸Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

³⁹Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

Kamditega lahir di Sawahlunto, pada tanggal 1 mei 1951 ia merupakan anak ketujuh dari tiga belas bersaudara (5 Laki-laki, 8 Perempuan). Ayahnya bernama Selamet dan ibunya bernama Sumi. Ayah Kamditega merupakan pensiunan PTBA, sedangkan ibunya sebagai ibu Rumah Tangga. Kamditega merupakan cucu keturunan orang kerja paksa pada zaman Kolonial Belanda atau disebut juga dengan Orang Rantai.

Masa kecil Kamditega dihabiskan di Sawahlunto. Kamditega kemudian sekolah di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1957, sewaktu masuk SR umurnya 7 tahun. Setelah tamat SR pada tahun 1963, Kamditega kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri Sawahlunto pada tahun 1964 sampai tahun 1967. Setamatnya dari SMP Kamditega melanjutkan ke SMA pada tahun 1968, pada saat di SMA keluarga Kamditega mengalami kendala dibidang keuangan sehingga berdampak kepada sekolahnya, dimana ia sering bolos sekolah dan harus menerima hasil rapor yang jelek sehingga membuat ia harus tetap tinggal dikelas satu. Namun tahun berikutnya Kamditega bisa merubah sifatnya itu, akhirnya ia bisa menamatkan SMA pada tahun 1971.⁴⁰

Setelah tamat SMA pada tahun 1971, Kamditega memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Waktu itu Kamditega lebih memilih untuk bekerja, agar bisa membantu kehidupan orang tuanya. Pada tahun 1974 Kamditega diterima di Perusahaan Tambang Batubara Ombilin dan ditempatkan di PLTU Salak, enam tahun bekerja di perusahaan tambang yaitu dari 1974 sampai 1981 Kamditega memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya.

⁴⁰ Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

Keputusan yang diambil ini dikarenakan tidak sesuaiya ijazah yang dimiliki, pada saat itu perusahaan mengambil karyawan tamatan SMP, sementara Kamditega memiliki ijazah tamatan SMA. Gaji yang diterima oleh Kamditega pada saat itu disamakan dengan gaji yang berijazah SMP. Setelah mengundurkan diri dari Perusahaan tahun 1981, di tahun yang sama pula Kamditega diangkat menjadi Pegawai Negeri dengan menjabat sebagai kepala kelurahan Air Dingin Sawahlunto sampai masa pensiunnya pada tahun 2007.⁴¹

Pada masa-masa SMA Kamditega bertemu dengan Ismurni Iskandar Tahun 1969 Yang kemudian menjadiistrinya. Perkenalan meraka berawal dari sama satu sekolah, Enam tahun lamanya berkenalan kemudian pada 17 maret 1979 mereka melangsungkan pernikahan di Sawahlunto.

Ismurni Iskandar lahir di Payakumbuh pada tanggal 10 Agustus 1952, ia memiliki latar belakang keluarga yang bisa dikatakan mencukupi untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari. Masa kecilnya dihabiskan di Sawahlunto, pada tahun 1960 ia masuk SR saat itu umurnya 8 tahun. Setelah tamat SR tahun 1966 ia langsung melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri Sawahlunto dan tamat tahun 1969, ditahun yang sama ia melanjutkan sekolah ke SMA Negeri Sawahlunto. Setamat dari SMA ia diterima sebagai pegawai di kantor balaikota Sawahlunto sampai ia pensiun.⁴²

⁴¹Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

⁴²Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

Mereka dikarunia'i sepasang anak, anak pertama laki-laki yang diberi nama Heinche Yupiter. Anak kedua diberi nama Lulu Patricia Laser, S.pd. kedua anak Kamditega sekarang sudah bekeluarga.

Setelah tamat dari SMA tahun 1971, Kamditega tidak melanjutkan pendidikannya dan memutuskan untuk bekerja. Tiga tahun menganggur tepatnya pada tahun 1974 akhirnya ia bekerja di Perusahaan Tambang yakni PT. TBO sekarang menjadi PT.B.A. UPO yakni di Sentral Listrik (PLTU) Salak. Namun pekerjaan yang ia geluti saat itu tidak bertahan lama, setelah 6 tahun bekerja di PT.TBO akhirnya pada 11 Februari 1981 Kamdi resmi mengundurkan diri dari perusahaan, semua terjadi karena tidak sesuaiya gaji yang diterima oleh Kamditega, yang mana gaji diterimanya disesuaikan dengan karyawan yang berijazah SMP. Di tahun yang sama pula Kamdi langsung diangkat menjadi Pegawai Negeri dengan jabatan sebagai Kepala Kelurahan Air Dingin selama 3 tahun, kemudian ia dimutasi menjadi kepala kelurahan Lubang Tembok selama 3 tahun, kepala kelurahan Pasar Baru Durian selama 1 tahun. Setelah menjabat sebagai kepala kelurahan ia memutuskan untuk tidak mau lagi menjadi kepala lurah, dan memutuskan menjadi pegawai biasa saja di kecamatan selama 8 tahun, setelah bekerja selama 8 tahun kemudian ia pindah lagi ke dinas pariwisata selama 9 tahun dan kemudian pensiun.⁴³

Pada tahun 1979 Kamdi menikah dengan Ismurni Iskandar,istrinya merupakan teman sekelasnya waktu di SMA. Saat itu istrinya telah bekerja sebagai Pegawai Negeri di Balaikota Sawahlunto, selain seorang Pegawai Negeri

⁴³ Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

ternyata istri Kamdi juga menjual berbagai jenis kain, terkadang istrinya membawa ke kantornya untuk di promosikan kepada teman-teman sekantor. setelah menikah mereka mengontrak rumah di Tangsi Baru Sawahlunto. Gaji yang mereka terima dianggap kurang mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, pada tahun 1985 Kamditega kemudian mencoba membuka usaha Sovenir yang terbuat dari batu bara lalu ia menjualnya kepada Pemda, selain kepada pemda ia juga menjualnya kepada masyarakat umum. Namun usaha ini tidak berjalan cukup lama, pada 1990 Kamdi mulai meninggalkan usaha souvenir. Semua dikarenakan oleh salah seorang karyawan yang dulunya bekerjasama dan dibina oleh kamdi membuka usaha dibidang souvenir pula.⁴⁴

Setelah berhenti usaha souvenir, kamdi dan istrinya berusaha mengumpulkan uang untuk membeli organ tunggal. Empat tahun lamanya mengumpulkan uang, pada 1994 mereka akhirnya bisa membeli organ tunggal dan membuka usaha dibidang *Entertainment* yakni rental organ tunggal. Usaha ini ternyata bertahan sampai sekarang, dengan menambah penghasilan dari usaha mereka mampu menyekolahkan kedua anak mereka sampai ke perguruan tinggi, tapi sayang anak pertama mereka tidak sampai tamat.⁴⁵

Pada tahun 2007, Kamditega memasuki masa pensiun. Waktu pensiunnya dihabiskan sehari-hari di rumah dan masih menjalankan usaha dibidang perentalan band. Selain melakukan usahanya ini, Kamditega ternyata masih aktif dibidang penelitian khusus tentang orang rantai sampai sekarang.

⁴⁴Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

⁴⁵Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

Kamditega dan istrinya dikarunia'i sepasang anak, yakni laki-laki dan perempuan. Anak pertama Kamditega laki-laki bernama Heinche Yupiter, panggilan sehari-harinya Inche. Inche lahir di Sawahlunto pada tanggal 5 Juli 1979, Inche masuk SD saat berusia 6 tahun yakni pada tahun 1985. Sekolah yang dipilih olehnya saat itu adalah SD Santa Lucia di Sawahlunto. setelah tamat SD tahun 1991, Inche melanjutkan ke SMP Negeri 1 Sawahlunto tamat tahun 1994. Tamat dari SMP tahun 1994 Inche melanjutkan ke SMA I Sawahlunto dan tamat pada tahun 1997. Setamat dari SMA Inche melanjutkan ke Universitas, ia mengikuti tes UMPTN mengambil jurusan Hukum di Universitas Andalas. Pada saat itu inche merupakan satu-satunya siswa yang lulus dari banyak teman-teman SMAnya. Masa-masa kuliah ia merasakan ketidaknyamanan dengan dosen pembimbingnya, sehingga Inche memutuskan untuk berhenti dari Universitas.⁴⁶

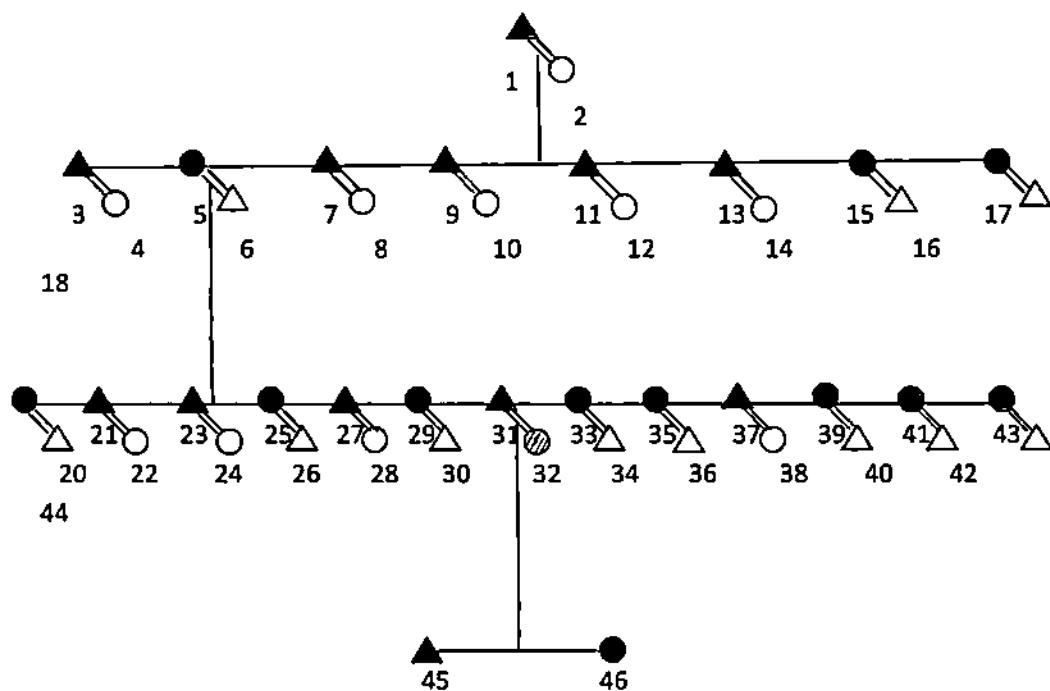
Anak Kamditega yang kedua perempuan diberi nama Lulu Patricia Laser, lahir di Sawahlunto pada tanggal 23 April 1982. Masa-masa kecilnya sama dengan kakaknya, yakni sekolah di SD Santa Lucia pada tahun 1988. Saat itu Lulu berusia 6 tahun, tamat SD tahun 1994. Kemudian melanjutkan ke SMP 1 Sawahlunto tamat tahun 1997. Setelah tamat SMP Lulu melanjutkan ke SMA I Sawahlunto tamat tahun 2000, ditahun yang sama Lulu melanjutkan ke Universitas Negeri Padang (UNP) mengambil jurusan Sendra Tari dan wisuda pada tahun 2005. Tahun 2008 Lulu menjadi Pegawai Negeri Sipil di Sawahlunto

⁴⁶Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

dan Mengajar kesenian di SMA 2 Sawahlunto sampai sekarang. Pada Mei 2010

Lulu melangsungkan pernikahan.⁴⁷

SILSILAH KELUARGA KARNO



Keterangan :

- ▲ = Laki-laki anggota keluarga
- = Perempuan anggota keluarga
- ◐ = Suami
- △ = Suami dari perempuan anggota keluarga
- = Istri dari laki-laki anggota keluarga

Garis ganda menunjukkan perkawinan

Garis vertikal menunjukkan anak atau keturunan

Garis horizontal menunjukkan pertalian darah dari generasi yang sama

⁴⁷ Wawancara dengan Kamditega di Tanjung Sari Sawahlunto tanggal 11 September 2011.

D. Hubungan antara Orang Tua dengan Anak-anak.

Mbah Kurni mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana cara menghargai sesama manusia, dan bagaimana cara menjalani kehidupan. Agar anak-anaknya tidak mengalami pengalaman hidup yang begitu pahit seperti ia ketika menjadi Orang Rantai, sebagai seorang ayah mbah Kurni memberi nasehat kepada anaknya dengan cara halus sehingga hubungan antara ayah dan anak tidak renggang.

Hubungan yang terjalin antara mbah Kurni dengan anak-anaknya ini menjalar kepada cucu-cucunya sampai ke cicitnya, seperti yang diperlihatkan oleh Kamditega, di mana Kamditega dengan anak-anaknya sangat dekat hingga sampai sekarang. Kedekatan Kamditega dengan anak-anaknya tidak terlepas bagaimana cara Kamditega mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi orang yang berguna dan sukses. Selalu dekat dengan orang-orang dimanapun berada dan saling menghargai antar sesama tanpa pandang bulu, begitulah Kamditega mengajarkan kepada anak-anaknya sehingga hubungan antara kakak dan adik tak pernah renggang.

E. Perubahan yang terjadi dalam keluarga

Kamditega berasal dari keluarga yang pada saat itu bisa dikatakan mampu, sehingga ia mendapatkan pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas. Setelah tamat SMA, Kamditega langsung kerja dan diterima di Perusahaan Tambang Batu Bara (PT.TBO). Dari kehidupan yang telah dilalui oleh Kamditega, maka ia mengutamakan pendidikan bagi seluruh anak-anaknya.

Baginya pendidikan sangat penting untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari serta merubah kehidupan mereka kelaknya, tak hanyal anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Meskipun ada yang sampai tidak tamat. Dalam pekerjaan anak-anaknya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Kesimpulannya yaitu, bahwa dalam keluarga Kamditega telah terjadi perubahan yang sangat signifikan, dimana kakek Kamditega merupakan orang yang tidak bisa menulis dan membaca karena dulunya tidak sempat menikmati masa sekolah, sementara Ayah Kamditega sendiri sempat merasakan sekolah sampai Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan Kamditega merupakan tamatan SMA, sementara anak-anak Kamditega ada yang tamatan SMA dan ada yang merupakan tamatan Sarjana di UNP Padang. Begitu juga dalam hal pekerjaan, dimana Kakek Kamditega merupakan Kuli Paksa pada masa Kolonial Belanda. Ayah Kamditega bekerja sebagai karyawan di PT.TBO, sedangkan Kamditega pernah bekerja di PT.TBO namun tidak bertahan lama sehingga ia bekerja sebagai Kepala Kelurahan, sementara anak-anaknya sekarang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Dari segi tempat tinggal pada saat kakek Kamditega dulu hanya tinggal di dalam sel penjara setelah Belanda keluar dari Sawahlunto barulah menempati rumah atau barak-barak bekas peninggalan kolonial Belanda, ayahnya hanya tinggal di Asrama karyawan perusahaan tambang, sementara Kamditega menempati rumah atau tangsi yang telah disediakan oleh perusahaan tambang karena pada saat itu Kamditega merupakan karyawan perusahaan tambang.

Setelah Kamditega bekerja beberapa lama baru ia bisa membuat rumah sendiri, sedangkan anak-anak Kamditega sekarang masih ada yang tinggal bersamanya dan ada pula yang mengontrak rumah, karena anak-anaknya baru bekerja.

Disisi lain seperti kendaraan, pada saat kakek dan ayah Kamditega bekerja tidak mempunyai kendaraan bermotor seperti saat ini, begitu juga Kamditega sendiri juga tidak mempunyai kendaraan bermotor, lain hal dengan anak-anaknya yang saat ini telah memiliki sepeda motor sendiri-sendiri. Dari strata sosial, dikarenakan Kamditega merupakan cucu kuli paksa (Orang Rantai) dizaman kolonial Belanda sedikit sulit diterima di masyarakat umum, namun seiring waktu berjalan akhirnya ia bisa diterima dan bersosialisasi dikalangan masyarakat umum. Sementara anak-anaknya sekarang tidak ada yang dibedakan dikalangan masyarakat, anak-anaknya telah dianggap sebagai masyarakat seperti yang lainnya. Latar belakang kehidupan orang tua dan kakeknya tidak lagi dipermasalahkan oleh masyarakat setempat.

BAB IV

KESIMPULAN

Tidak banyak orang yang mengetahui dan juga tidak banyak orang yang kenal dengan Orang Rantai, akan tetapi keberadaan mereka adalah nyata di tengah-tengah masyarakat Sawahlunto. Orang Rantai hidup dalam lubang dan akrab dengan batubara, yang selalu berpindah-pindah dari satu lubang ke lubang yang lain. Keberadaan Orang Rantai di Sawahlunto tidak terlapis dari kebijakan pihak Belanda dalam menghidupkan tambang batubara dengan memakai tenaga kerja tahanan dengan upah yang murah. Mereka yang menjadi Orang Rantai adalah orang-orang yang diambil dari tahanan di Jawa lalu di kirim ke Sawahlunto sebagai buruh tambang batubara. Nama Orang Rantai melekat bagi tahanan ini, dikarenakan setiap mereka masuk lubang untuk menambang, kaki mereka selalu di rantai dengan tujuan agar mereka tidak melarikan diri dari tambang.

Di Sawahlunto, Orang Rantai berkembang biak dengan melahirkan keturunan-keturunan. Akan tetapi, mereka memiliki status sosial, ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Sekarang tidak banyak lagi keturunan Orang Rantai yang ditemukan, hanya ada tiga keluarga yaitu keluarga Ajum, keluarga Tukijan, keluarga Kamditega. Keturunan Orang Rantai yang lainnya kebanyakan mereka pindah ke tempat lain atau juga karena terputusnya generasi.

Datangnya Orang Rantai di Sawahlunto menciptakan akulturasi kebudayaan antara budaya Jawa dengan budaya Minang, serta menciptakan logat bahasa yang unik dan dikenal dengan bahasa tangsi. Orang Rantai tersebut terus

berkembang dan beranak pinak sehingga tercipta keluarga-keluarga Orang Rantai di Sawahlunto. Kisah-kisah mengenai kerasnya kehidupan Orang Rantai ini terus di wariskan kepada anak cucu mereka hingga ke beberapa generasi berikutnya.

Dari penelitian ini bisa dilihat bagaimana keluarga Orang Rantai di Sawahlunto menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat umum, dan bagaimana mereka mendidik generasi-generasi keturunan mereka terutama dibidang pendidikan, karena modal awal untuk meraih kesuksesan itu terletak di pendidikan agar bisa menjalani hidup dengan baik tidak seperti ayah, kakeknya yang merupakan buruh tambang di zaman kolonial Belanda maupun sebagai buruh tambang setelah kemerdekaan.

Keluarga Ajum, keluarga Tukijan, dan keluarga Kamditega. Bagi mereka pendidikan untuk anak-anak mereka sangatlah penting untuk merubah dan mendapatkan pekerjaan yang sangat baik, tidak seperti mereka yang hanya menjadi buruh tambang di perusahaan.

Perbedaan terlihat jelas dari generasi ke generasi, yakni dimana ayah Ajum tidak sempat merasakan pendidikan selama hidupnya, sementara Ajum sendiri sempat merasakan pendidikan namun hanya sampai Sekolah Menengah Pertama. Dari segi pekerjaan ayahnya merupakan kuli kontrak di zaman kolonial Belanda yang akhirnya menjadi mandor, sementara Ajum sendiri bekerja sebagai karyawan tambang sampai pensiun. Tukijan juga merasakan bagaimana susahnya hidup pada saat itu, di mana ia hanya sempat merasakan pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama karena kendala keuangan. Tukijan pun memutuskan untuk bekerja sebagai karyawan tambang sampai pensiun, sementara ayahnya

tidak sempat merasakan pendidikan sama sekali dan hanya merupakan kuli paksa yang bekerja di dalam lubang tambang. Lain hal dengan Kamditega yang sempat mencicipi pendidikan sampai ke Sekolah Menengah Atas, namun bekerja sebagai karyawan tambang tetapi akhirnya Kamditega bekerja sebagai pegawai negeri. Bagi mereka memperbaiki nasib keluarga dari stigma Orang Rantai yang selama ini mereka sandang adalah hal yang dicita-citakan. Untuk itu pendidikan anak-anak dan cucu mereka sangatlah penting untuk merubah dan mendapatkan pekerjaan yang baik, tidak seperti mereka yang hanya menjadi buruh tambang di perusahaan.

Keturunan keluarga kuli kontrak dan Orang Rantai seperti Ajum, Tukijan, dan Kamditega telah memperlihatkan, bahwa meskipun kehidupan kakek atau orang tua mereka sangat sengsara ketika menjadi kuli kontrak dan Orang Rantai, namun bukan berarti kehidupan anak cucu mereka akan buta huruf. Hal ini terbukti dengan anak-anak mereka yang mampu mengenyam pendidikan sampai ketingkat tertinggi dengan jabatan yang layak, dan tidak ada beban mental sedikitpun bahwa mereka adalah keturunan Orang Rantai. Dengan hal ini mereka berhasil keluar dari belenggu isolasi sosial dan politik yang selama ini mereka alami. Awalnya banyak masyarakat umum yang memandang Orang Rantai dengan pandangan yang sinis dan takut, akan tetapi lambat laun mereka telah diterima oleh masyarakat dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Surat Tamat Beladjar Sekolah Rakjat Negeri Kamditega No. 9088/Kab.

Idjazah Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama Kamditega No. 109/1963.

Idjazah Sekolah/Kursus Landjutan Tingkat Atas Kamditega LASB 004343.

Ijazah Universitas Terbuka Nurmawiyah No. 0038432/195100801.

Buku

Asoka, Andi dkk. *Sawahlunto, dulu, kini, dan esok: menyongsong kota wisata tambang yang berbudaya*, Pusat Studi Humaniora (PSH), Unand kerja sama dengan Kantor Pariwisata, Seni, dan Budaya, Kota Sawahlunto, Sumatra Barat, 2005.

Amran, Rusli. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta : PT. Sinar harapan, 1981.

Badan Pusat Statistik (BPS). *Sawahlunto dalam Angka Tahun 2010*

Cherish, Rika. *Potret Kota Tambang Sawahlunto Tempo Doeoe*, Sawahlunto : Pemerintah Kota, 2007.

Erman, Erwiza, dkk. *Orang Rantai : Dari Penjara ke Penjara*, Yogyakarta : Ombak, 2007.

-----, *Pekik Merdeka Dari Sel Penjara dan Tambang Panas*, Jakarta : PT Gramedia, 2008.

- , *Lorong-lorong Kelam Perantaian*, Kerjasama Pemerintah Kota Sawahlunto dengan Verbum Publishing, 2010.
- , *Membaranya batubara: konflik kelas dan etnik Ombilin-Sawahlunto, Sumatera Barat, 1892-1996*, Desantara, 2005.
- Goetschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- H. Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2009.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Miko, Alfan (ed). *Dinamika Kota Tambang Sawahlunto : Dari Ekonomi Kapitalis ke Ekonomi Rakyat*, Padang : Andalas University Press, 2006.
- Murdiyatmoko, Janu. *Sosiologi: Memahami dan Memkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Nasution, A. Muluk. *Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927*, Jakarta : Mutiara.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi I*. Yogyakarta: Yudhistira, 2008.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Puma Inves, 2007.
- Zubir, Zaiyardam. *Radikalisme Kaum Pinggiran*, Yogyakarta : Insist Press, 2002.

-----, *Pertempuran nan tak kunjung usai: eksploitasi buruh tambang batubara Ombilin oleh kolonial Belanda 1891-1927*, Padang : Andalas University Press, 2006.

PT. Tambang Batubara Bukit Asam, “*100 Tahun Ombilin*”

Skripsi

Desi Darmawanti, “Dinamika Kehidupan Seniman Kuda Kepang di Kota Sawahlunto 1964-2004”, *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas : Padang, 2006.

Riki, “Sejarah Perkembangan Pariwisata Kota Sawahlunto (2001-2008),” *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas : Padang, 2009.

Suribidari, “ Buruh Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto: studi mengenai kondisi kehidupan buruh periode kolonial 1892-1920”. *Skripsi*, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas : Padang, 1994.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ajum
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PTBA
Alamat : Sungai Durian, Kecamatan Barangin. Sawahlunto.

Nama : Ismurni Iskandar
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Tanjung Sari, Kecamatan Lembah Segar. Sawahlunto.

Nama : Kamditega
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Tanjung Sari, Kecamatan Lembah Segar. Sawahlunto.

Nama : Nurmawiyah
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Kebun Jati, Kecamatan Lembah Segar. Sawahlunto.

Nama : Tukijan
Umur : 78 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PTBA
Alamat : Kebun Jati, Kecamatan Lembah Segar. Sawahlunto.

REPUBLIK INDONESIA
SURAT TAMAT BELADJAR SEKOLAH RAKJAT NEGERI

6 TAHUN

Jang bertandatangan dibawah ini, Kepala Sekolah Rakjat Negeri 6 tahun No. 6
di SAWAHILUHUR, Kabupaten / Kota / Daerah S. RUMBA / SIDUNDUNG
Propinsi : Sumatera Barat menerangkan bahwa
Daerah Istimewa :
Kotapradja-Djakarta-Raja :

Khandi

no. daftar induk ... 9.9.2 ..., dilahirkan di Padangsidempuan
pada tgl. ... 1 - 5 - 1950 ... anak tuan / perempuan Selamat
telah tamat beladjar di Sekolah Rakjat Negeri 6 tahun tsb. diaas pada akhir tahun pengajaran
19.6.2 / 19.6.3

Tjap djari jang berhak :
(djari manis, tengah dan
telunduk tangan kiri).

Disahkan oleh

Peniluk Sekolah Wilayah





No. L

REPUBLIK INDONESIA

IDJAZAH

Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama

Panitia Ujian penghabisan Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama (S.M.P.)
di Sawahlunto, jang diangkat oleh Kepala Perwakilan Departemen
Pendidikan Dasar dan Kebudayaan di Padang dengan surat keputusan
tanggal 27 Djuni 1967 No. 2396-10-X
menetapkan bahwa :

= Kamdi =

Jilahirkan pada tanggal 1 Mai 1951 di Sawahlunto
anak Slamat.

LULUS

dalam ujian penghabisan Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama (S.M.P.) jang
diangkat dari tanggal 12 Oktober s/d
27 Oktober 1967 di Sawahlunto.

berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan tanggal
2 Djuni 1967 No. 126/B.6/Kedj.
berangkat idjazah ini terakhir berhak sebagai pelajar pada Sekolah Menengah
Umum tingkat Pertama Negeri di Sawahlunto.
dengan No. Daftar Induk 2036 dan telah mendapat sertifikat untuk mata
pelajaran Hindidikan Agama | Budhi Pekerti | Hindidikan
Djasmani | Kecakatan, Kesenian dan Lidikaija.

Sawahlunto, 20 November 1967

Panitia Ujian
Kelas,

Menteri
Rp. 3,-

Rd. Memed India Kusumah

Penulis,

Djanewaz B.A.

Tiap liur dari tangan
tangan kiri.

Daftar nilai ujian terisahkan diselotupu

STATE ELECTION COMMISSION
Bihar * 23-3-2011 * REF. NO. 010044672

၃၁ ၂၁ နတ်မှတ်ရန်

Digitized by srujanika@gmail.com

DATAR NILAI UDJIAN PENGABISAN

REPUBLIK INDONESIA LASB 004343

IDJAZAH

(SEKOLAH / KURSUS LANJUTAN TINGKAT ATAS)

Sekolah Digenugah Umum Tingkat Akas.

djurusan : Sastica - Dindaja

Panitia udjian penghabisan Sekolah Digenugah Umum Kf Akas.
di Padang

jang diangkat oleh KEPALA PERWAKILAN DEPARTEMEN P. DAN K.
PROPINSI SUMATERA BARAT

dengan surat keputusan tanggal 23 September 1971

No. A. 4033-8-Pwpk-1971, menetapkan bahwa :

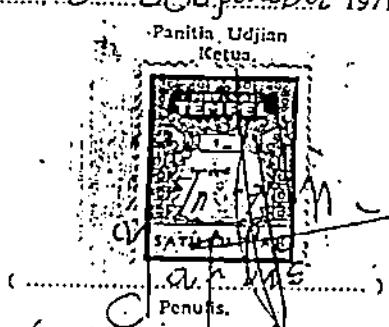
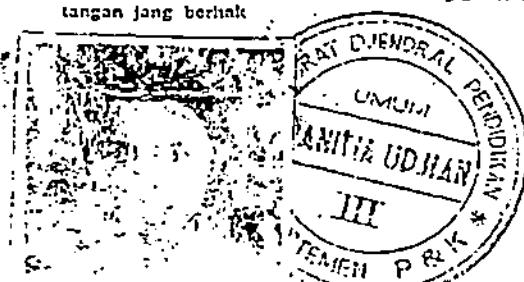
Kandi Gega

dilahirkan pada tanggal 5 Okt 1951 di Sawahlunto
anak tuan / njoia Selamali

I III US
dalam udjian penghabisan Sekolah Digenugah Umum Kf Akas.
jang diselenggarakan dari tanggal 4 Oktober 1971 sampai
dengan tanggal 13 Oktober 1971 di Sawahlunto
menurut surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 29 Mei 1971
No. 0111/1971.

Pemegang idjazah ini jang terakhir tertjata sebagai pelajar :

di Sawahlunto dengan nomor Daftar Induk 492
Gambar dan tanda
tangan jang berhak



C. Basirroedan
C. Basirroedan

DAFTAR NILAI UDJIAN PENGHABISAN

SEKOLAH MENENGAH UMUM TINGKAT ATAS (S.M.A.)

DJURUSAN : SASTERA - BUDAJA

Tahun 19' 71

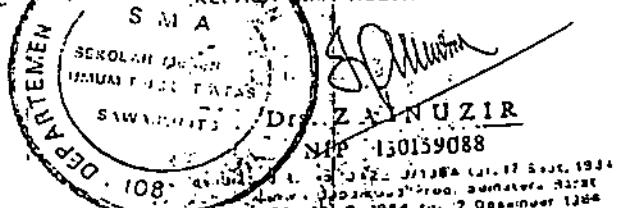
No. Urut	MATA PELAJARAN	INILIA I	
		dengan angka	dengan huruf
1	Pend. Kewargaan Negara	5	lima
2	Bahasa Indonesia	7	Ku ^o tu ^o ju ^o
3	Sedjarah	7	Ku ^o tu ^o ju ^o
4	Bahasa Inggeris	6	enam
5	Ilmu Bumi	8	delapan
6	Pendidikan Agama	6	enam
7	Pendidikan Olah Raga	7	Ku ^o tu ^o ju ^o
8	Bahasa Indonesia II	6	enam
9	Sedjarah Kebudajaan Kesenian	7	Ku ^o tu ^o ju ^o
10	Ekonomi Koperasi	7	Ku ^o tu ^o ju ^o
11	Bahasa Kawi	5	lima
12	Menggambar	5	lima
13	Ilmu Pengetahuan Alam	6	enam
14	Ilmu Pasti	4	empat
15	Bahasa Djepang	7	Ku ^o tu ^o ju ^o
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
Jumlah		93	Sembilan puluh tiga

Padang ... 5 Nopember 1971

Panitia Ujian,
Penulis,Jas...
Basjirreedin

MENGESETAKAN

Keterangan : Angka No. 1 s/d No. diperoleh dari laporan
 Angka No. 6 s/d No.15 , diperoleh dari angka report.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

Menyatakan bahwa

MURIAH YAH

Lahir di NIAS 18 -03 -1937
, tanggal

Telah berhasil menyelesaikan dengan baik program pendidikan Penyetaraan DIPLOMA II (DUA) Guru Kelas Sekolah Dasar
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh karena itu kepadaanya diberikan Ijazah ini dan sebutan

AHLI MUDA

dengan singkatan A.Ma. Pd.

beserta segala hak dan kewajiban yang melekat pada sebutan tersebut.

Diberikan di Jakarta pada tanggal 24 MARET 1995



Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. Udin S. Winataputra, M.A.
NIP. 130367151

Rektor

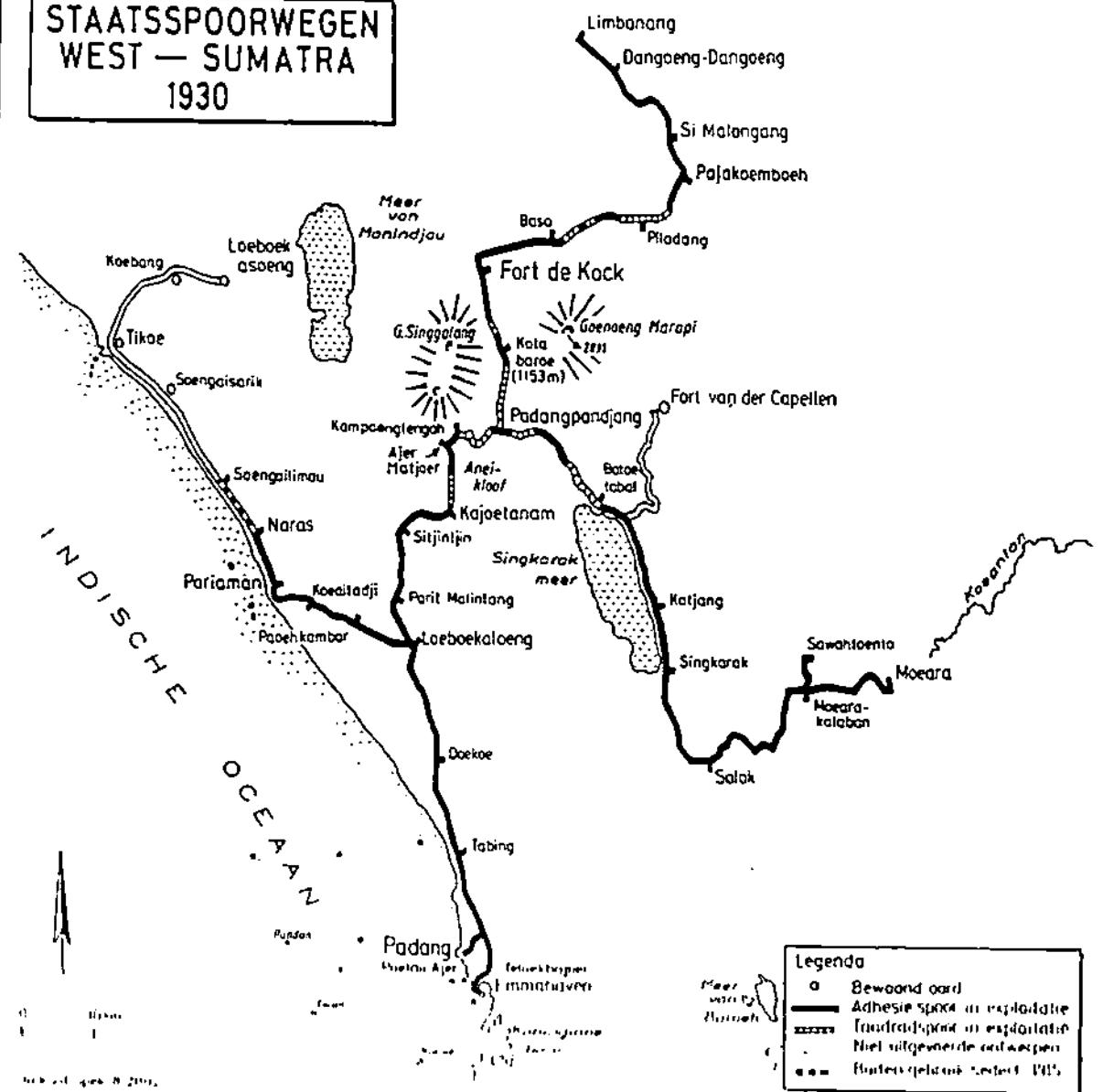
Universitas Terbuka

Prof. Dr. B. Suprapto Brotoiswyo
NIP. 130143924

Peta Sumatera Barat.

Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem

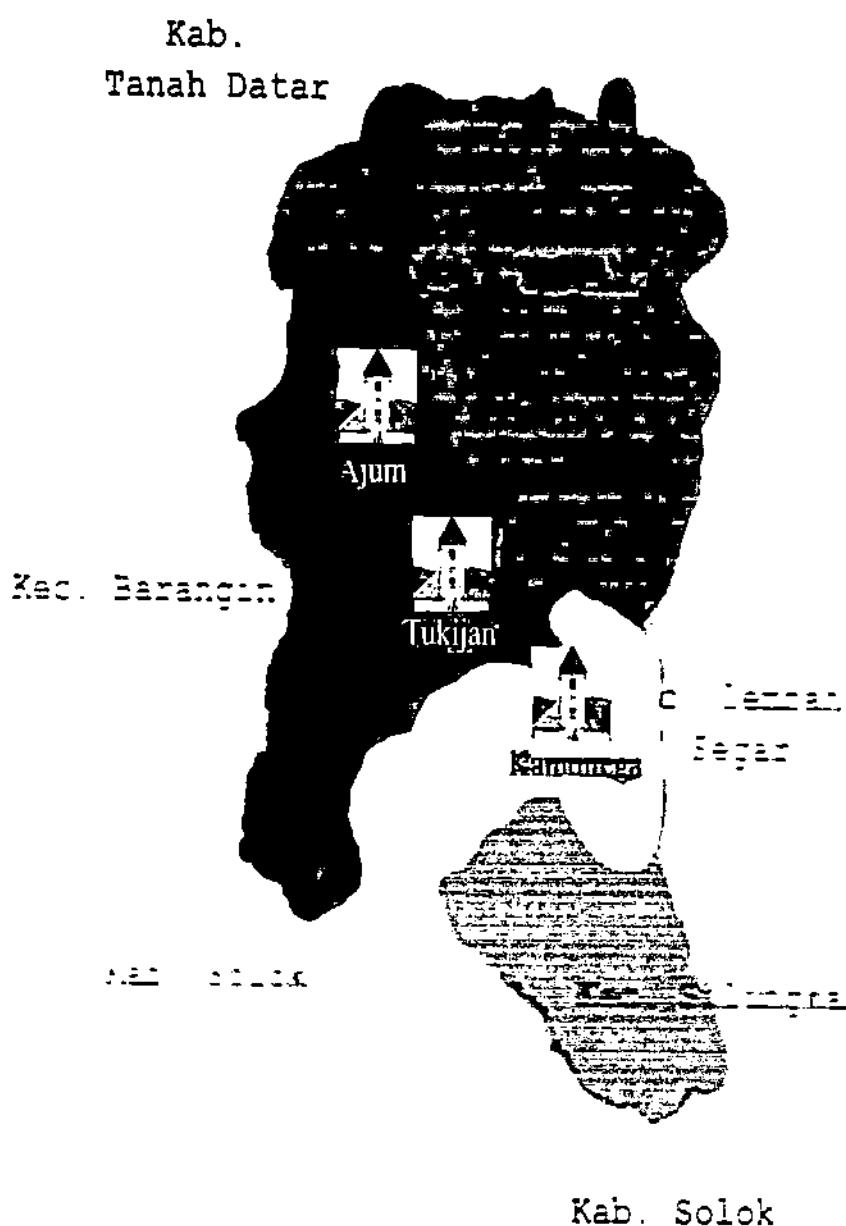
STAATSSPOORWEGEN
WEST — SUMATRA
1930



Peta Sawahlunto
Sumber: Elsa Putri Ermisah Syafril



Peta Rumah Keluarga Keturunan Orang Rantai



W.H. de Greve (Penemu Batubara Sawahlunto Tahun 1867).
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Aliran Sungai Batang Ombilin.

Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Aliran Sungai Batang Lunto.

Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



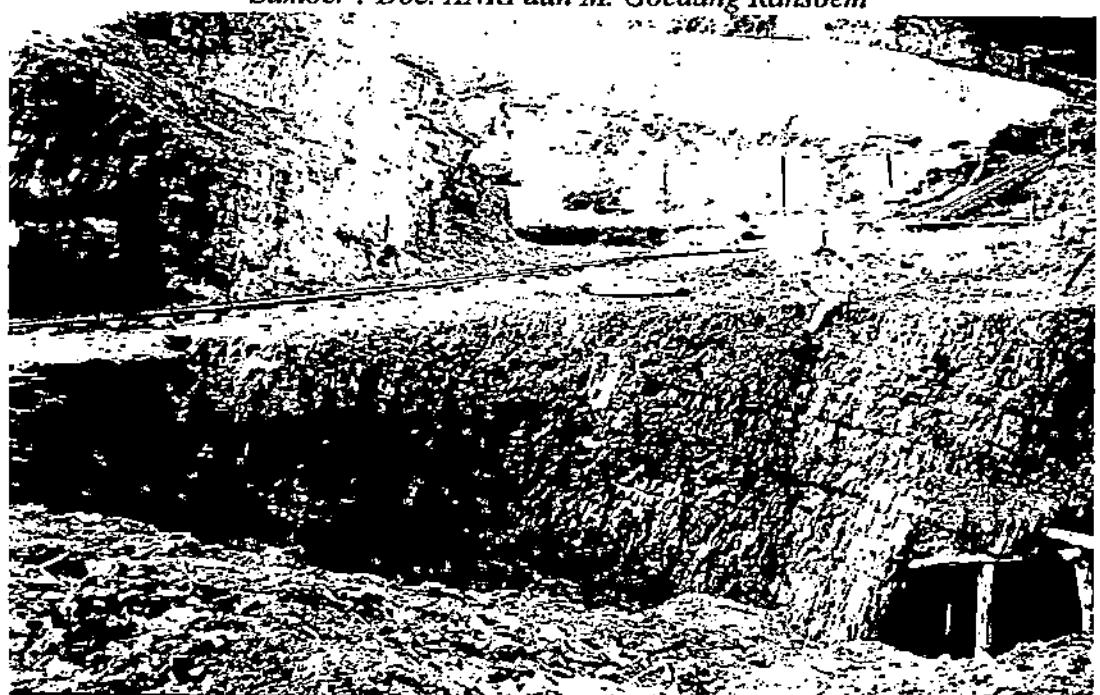
Buruh Paksa sedang mengambil Batubara dikawasan tambang di Sungai Durian.

Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Kawasan Tambang pertama di Sungai Durian.

Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Orang Rantai (1892).

Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Buruh Paksa / Orang Rantai saat bekerja di dalam Lubang Tambang.

Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Peta Kawasan Tambang Batubara Sawahlunto.
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Gudang Penyimpanan Kayu-kayu Balok untuk penyangga di dalam Lubang Tambang
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Pengeluaran Batubara dari Lubang tambang dengan menggunakan
Bellconvoyer/Lesban berjalan.
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Pengeluaran Batubara dari Lubang tambang dengan menggunakan Lori.
Sumber : Doc. Elisabeth dan M. Goedang Ransoem



Buruh Paksa saat mendorong Lori ke luar lubang.
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



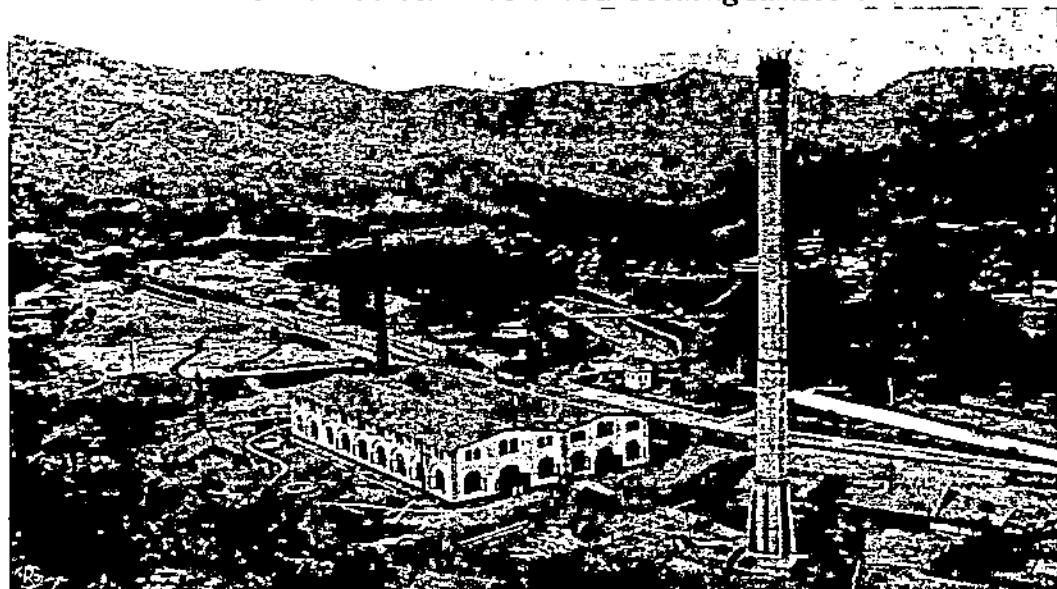
Tukang Baling.

Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem

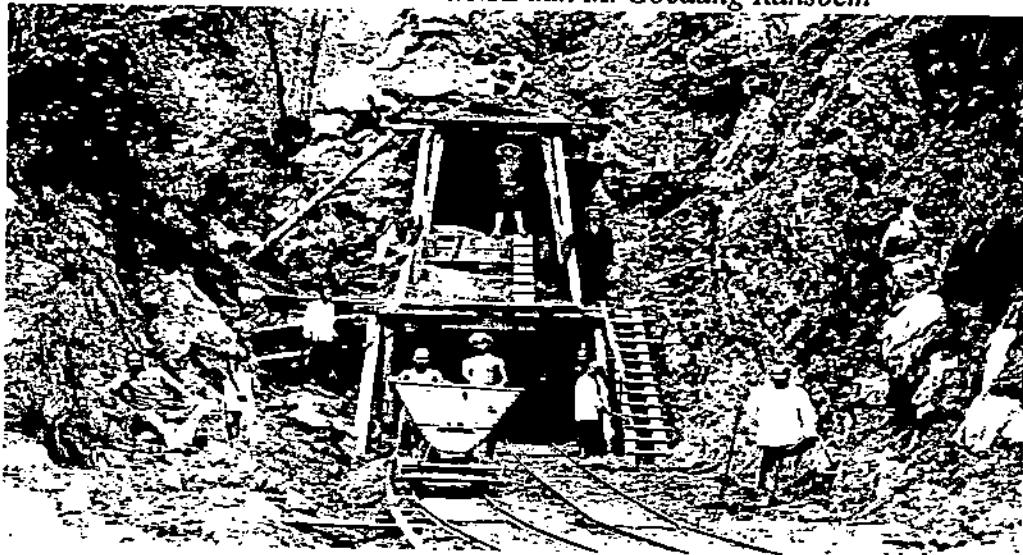


Pembangkit Listrik Kubang Sirakuk (PLTU) 1894.

Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Pembuatan Terowong Kereta Api.
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



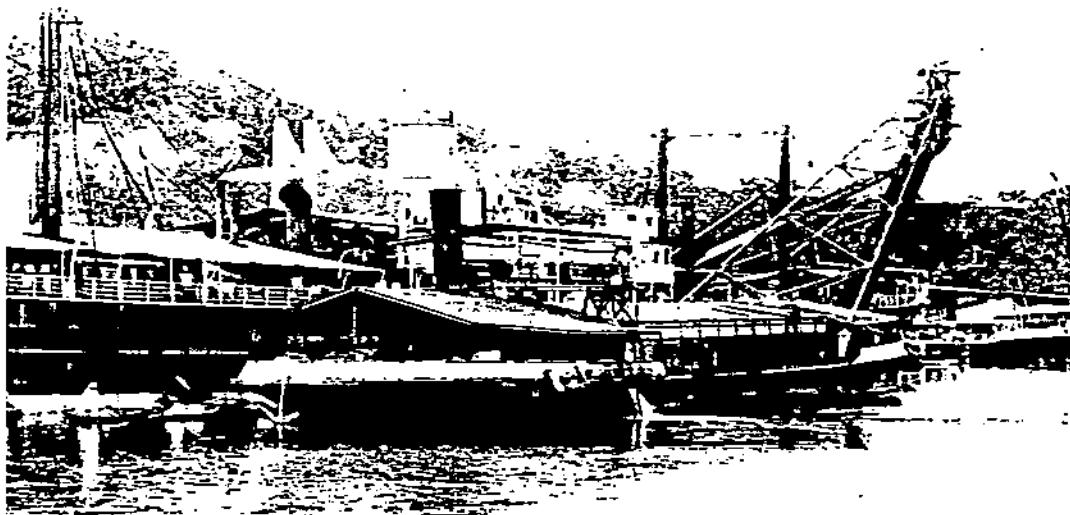
Stasiun Kereta Api Sawahlunto.
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



PLTU Salak dibangun tahun 1902 untuk membantu pemasokan listrik.
Sumber : Doc. Elisabeth dan M. Goedang Ransoem



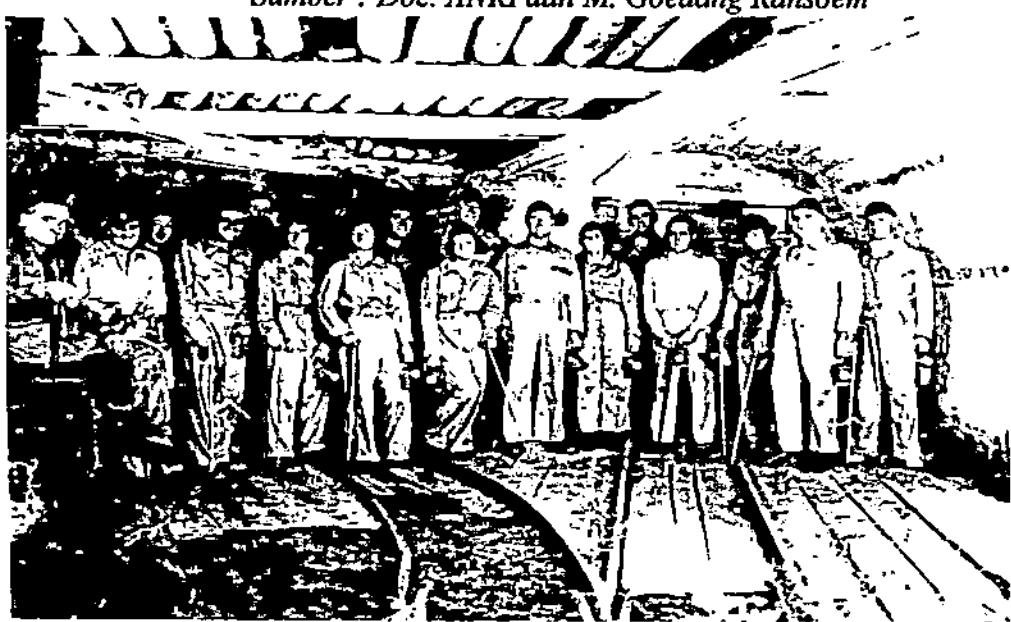
Pelabuhan Emmahaven (Teluk Bayur)
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Kantor Utama Perusahaan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto.
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Para Petinggi Belanda.
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Ruang Rumah Sakit untuk Para Buruh Tambang.
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Kawasan Penjara Buruh Tambang di Sungai Durian.
Sumber : Doc. ANRI dan M. Goedang Ransoem



Rantai yang digunakan untuk merantai para Buruh Paksa.

Sumber : Doc. M. Goedang Ransoem

